

**HADIS TENTANG LARANGAN CINTA DAN BENCI
BERLEBIHAN
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI



Oleh:

HERY SETIAWAN
212104020002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**HADIS TENTANG LARANGAN CINTA DAN BENCI
BERLEBIHAN
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

**HERY SETIAWAN
212104020002**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2025**

**HADIS TENTANG LARANGAN CINTA DAN BENCI
BERLEBIHAN
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

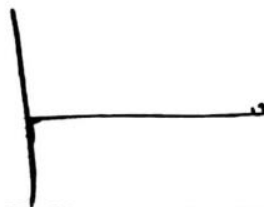
Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuludin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadits

Oleh:

HERY SETIAWAN
212104020002

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:



Prof. Dr. H. Kasman, M.Fil.I
NIP. 19710426 1997031002

**HADIS TENTANG LARANGAN CINTA DAN BENCI
BERLEBIHAN
(STUDI HADIS TEMATIK)**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Hadis

Hari: Kamis
Tanggal: 05 Juni 2025

Tim Penguji

Ketua


Abdulloh Dardum, M.Th.I.
NIP: 198707172019031006

Sekretaris


Fitah Jamaludin, M.Ag.
NIP: 199003192019031007

Anggota:

1. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag. ()

2. Prof. Dr. H. Kasman, M.Fil.I. ()

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Menyutujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. Abdul Asror, M. Ag
NIP: 197406062000031003

MOTTO

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ، عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. أَرَاهُ رَفَعَهُ. قَالَ: «أَحِبِّ حَبِيبِكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِضًا يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِضَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبًا يَوْمًا مَا»¹

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib ,telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Amru Al Kalbi dari Hammad bin Salamah dari Ayyub dari Muhammad bin Sirrin dari Abu Hurairah (aku menduga, bahwa dia memarfukannya) berkata: "Cintailah orang yang engkau cintai seperlunya, karena bisa saja suatu hari dia akan menjadi musuhmu, dan bencilah orang yang kamu benci seperlunya, karena bisa jadi suatu hari kelak dia akan menjadi orang yang engkau cintai." (HR. At-Tirmidhi)



¹ Muhammad Bin Isa Bin Sura Bin Musa Bin Al-Dahhak At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Jilid 4, (Mesir: Syarikat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi), 360.

PERSEMBAHAN

Dengan untaian kata rasa syukur kepada Allah atas rampungnya Skripsi ini, maka penulis persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu saya, Suadi dan Musripah yang telah memberikan dukungan, kasih sayang, pengorbanan, semangat dan motivasi yang selalu diberikan serta doa yang selalu diuntai untuk saya dari jauh sana. Terima kasih juga kepada bapak dan ibu angkat saya Bapak Sarwo Wening dan Ibu Kusmiwati serta keluarga yang selalu mendukung pendidikanku hingga tertulisnya karya ini. Karya ini adalah bukti kecil dari cinta dan terima kasihku yang tiada habisnya.
2. Almamater tercinta kampus UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, tempat segudang ilmu dan saksi bisu perjuangan dan pengalaman penulis selama delapan semester. Semoga dengan terlahirnya karya ini dapat memberi manfaat bagi semua kalangan baik secara teori maupun praktik.
3. Seluruh guru-guru saya dari jenjang SD sampai SMA yang telah mengajarkan berbagai ilmu sehingga manfaatnya kini bisa dirasakan saat ini.
4. Sahabat saya Aldi Laga Kurnia Dharmawan yang telah mensupport kebersamaan saya selama menempuh pendidikan jenjang sekolah dasar hingga ke perguruan tinggi.
5. Segeap keluarga besar penulis dan teman-teman seperjuangan saya, Terima kasih atas support dan motivasinya, yang selalu menghibur dengan kelucuan yang mereka tampilkan

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah sang maha raja lagit dan bumi yang abadi, kasih sayang dan lemah lembutnya kepada hambanya lebih besar dari pada kemurkaanya, yang maha mendidik hambanya untuk belajar melihat segala ciptaan-Nya dengan penglihatan yang menyeluru serta yang memberikan ilmu kepada hambanya sehingga saya dapat merampungkan skripsi ini yang disusun guna mendapatkan gelar S. Ag. Limpahan sholawat dan salam kepada pemilik akhlaq terindah sepanjang masa Muhammad Rasulullah saw, semoga tercurahkan atas keluarga dan sahabatnya yang menjadi sumber ilmu dan hikmah.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S. Ag, M. M., CPEM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas yang memadai selama saya menuntut ilmu di UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan kepada kami untuk memenuhi persyaratan skripsi
3. Muhammad Faiz, M. A., selaku ketua Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora yang telah memberikan pelayanan, arahan dan sarannya dalam proses perlengkapan syarat skripsi ini.

4. Prof. Dr. H. Kasman, M.Fil.I, selaku Dosen pembimbing yang telah banyak memberikan kontribusi dalam hal membimbing, mengarahkan, doa, kritik dan saran motivasi dan bimbingannya sehingga skripsi ini terselesaikan.
5. Segenap dosen, pegawai dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora (FUAH) yang telah memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pelayanan selama proses belajar penulis di UIN KHAS Jember.
6. Teman-teman seangkatan “Ilmu Hadis 2021” sebagai partner diskusi dan teman seperjuangan menuntut ilmu yang telah memberikan dukungan dan bantuannya.

Jember, 19 Mei 2025

Penulis



ABSTRAK

Hery Setiawan, 2025: *Hadis Tentang Larangan Cinta Dan Benci Berlebihan (Studi Hadis tematik)*

Kata Kunci: Larangan, cinta, benci, hadis tematik

Cinta dan benci adalah dua jenis perasaan mendasar yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia sebagai bagian dari sifat dasar kehidupan. Dalam pandangan agama, cinta dianggap sebagai bentuk kasih sayang dari Allah swt yang membimbing manusia menuju hal-hal baik, ketenangan, dan perhatian kepada orang lain. Di sisi lain, benci merupakan suatu dorongan emosional yang perlu dikendalikan agar tidak mengakibatkan hal-hal buruk atau merusak interaksi antar individu.

Fokus permasalahan yang dibahas antara lain.: 1) Bagaimana hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan serta latar belakang konteks sosio-historinya? 2) Bagaimana kontekstualisasi hadis larangan cinta dan benci berlebihan?. Adapun tujuannya ialah 1) Untuk mendeskripsikan hadis larangan cinta dan benci berlebihan serta latar belakang konteks sosio-historinya 2) Untuk mendeskripsikan kontekstualisasi hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan.

Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*) menjadikan kitab-kitab *al-Kutub at-Tis'ah* sebagai sumber data primer dan dibantu sebagai literatur lainnya sebagai sumber data sekunder. Data yang telah didapat kemudian tersaji secara tematis (*mawdu'i*) dan deskriptif analitis dengan langkah awal akan diklasifikasikan hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan serta latar belakang konteks sosio-historinya, bagaimana kontekstual hadis larangan cinta dan benci berlebihan dengan pendekatan teori *double movement* Fazlur Rahman.

Hingga ditemukan sebuah kesimpulan 1) Hadis-hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan, diantaranya hadis yang terdapat dalam kitab Sunan Tirmidhi no. 1997, Sunan Abī Dāwūd no. 4681 dan no. 1530, Ṣaḥīḥ Muslim no. 45, Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī no. 3445 dan no. 16, Sunan Ibnu Mājah no. 3029. 2) Berdasarkan konteks sosio-kultural kemunculannya, hadis-hadis tersebut merupakan respon Nabi Muḥammad saw. terhadap perilaku masyarakat Arab kala itu, yang cenderung ekstrem dalam mencintai maupun membenci. Ideal moral yang diangkat dari hadis-hadis ini adalah larangan bersikap berlebihan dalam cinta dan kebencian, karena dapat menjerumuskan pada kesalahan dan ketidakseimbangan. Cinta boleh, asal tidak melampaui batas kewajaran dan tetap berada pada poros yang benar yaitu mencintai karena Allah dan Rasul-Nya. Begitu pula dalam membenci, hendaknya dilandasi alasan yang benar, seperti karena kemungkaran atau perbuatan buruk, bukan dendam pribadi. Sebab, cinta bisa berubah menjadi benci dan sebaliknya, karena hati manusia berada dalam genggamannya Allah. Maka, sikap moderat dalam segala hal adalah kunci untuk menjaga kestabilan iman dan akhlak.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliteratur Arab-latin ini mengikuti Pedoman Penulisan Karya

Tulis Ilmiah UIN Kiai haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember 2021.

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin / Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	S
ش	ش	ش	ش	Sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ

ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘
غ	غ	غ	غ	Gh
ف	ف	ف	ف	F
ق	ق	ق	ق	Q
ك	ك	ك	ك	K
ل	ل	ل	ل	L
م	م	م	م	M
ن	ن	ن	ن	N
ه	ه	ه	ه	H
و	و	و	و	W
ي	ي	ي	ي	Y

A. Konsonan rangkap karena *tashdid* ditulis rangkap

السَّنة	Ditulis	<i>Al-Sunnah</i>
شَدَّة	Ditulis	<i>Shiddah</i>

B. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
مدرسة	Ditulis	<i>Madrasah</i>

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “*h*”

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karamah al-Auliā'</i>
---------------	---------	--------------------------

3. Bila *ta'marbūṭah* hidup dengan *harakat, fathah, kasrah, dan dammah* yang ditulis *t* atau *h*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-Fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

C. Vokal Pendek

◌َ	Ditulis	(<i>daraba</i>)
◌ِ	Ditulis	(<i>'alima</i>)
◌ِ	Ditulis	(<i>kutiba</i>)

D. Vokal panjang

1. *Fathah + alif*, ditulis *ā* (garis di atas)

جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
--------	---------	-------------------

2. *Fathah + alif maqṣūr*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

يسعى	Ditulis	<i>Yas'ā</i>
------	---------	--------------

3. *Kasrah + ya' mati*, ditulis dengan *ā* (garis di atas)

مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
------	---------	--------------

4. *Dammah + wawu mati*, ditulis *ū* (garis di atas)

فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>
------	---------	--------------

E. Vokal rangkap

1. *Fathah + ya'* mati, ditulis *ai*

بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
-------	---------	-----------------

2. *Fathah + wawu* mati, ditulis *au*

قول	Ditulis	<i>Qaul</i>
-----	---------	-------------

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan Apostrof

G. Kata sandang *alif + lam*

1. Bila diikuti *qamariyah* ditulis *al*

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *shamsiyyah*, sama huruf *qamariyah*

الشمس	Ditulis	<i>Al-Shams</i>
السماء	Ditulis	<i>Al-Samā'</i>

H. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawī al-Furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>Ahl al-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITRASI	ix
DAFTAR ISI	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. KONTEKS MASALAH	1
B. FOKUS MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. MANFAAT PENELITIAN	6
E. DEFINISI ISTILAH	7
F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. PENELITIAN TERDAHULU.	10
B. KAJIAN TEORI.	15
1. Cinta	15
2. Benci.....	17

3. Hadis Tematik	19
4. Teori Double Movement FazlurRahman.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	25
A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN	25
B. SUMBER DATA	25
C. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	26
D. ANALISIS DATA	27
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	28
A. HADIS TENTANG LARANGAN CINTA DAN BENCI BERLEBIHAN SERTA LATAR BELAKANG SOSIO- HISTORISNYA	28
1. Klasifikasi Hadis-Hadis Tentang Larangan Cinta Dan Benci Berlebihan.....	28
2. Latar Belakang Sosio-Historis Masyarakat Bangsa Arab: Gerakan Pertama.....	46
B. KONTEKSUALISASI HADIS TENTANG LARANGAN CINTA DAN BENCI DI ZAMAN SEKARANG: Gerakan Kedua	66
BAB V PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia ialah ciptaan Allah swt yang didalamnya dititipkan sebuah perasaan, manusia makhluk yang memiliki akal dan emosi. Manusia merupakan makhluk yang paling sempurna diantara makhluk lain yang diciptakan Allah swt. Manusia memiliki perasaan, niat, dan tujuan. Dalam kehidupan, manusia tidak dapat memisahkan aktivitas berpikir, tindakan dan aktivitas pengolahan emosi (emosional).

Dalam kamus bahasa Indonesia, “manusia” diartikan sebagai “makhluk yang cerdas, bermoral (mampu mengendalikan makhluk hidup lain); insan, orang.” Menurut definisi tersebut, manusia dapat dikatakan sebagai makhluk Allah swt yang dikaruniai potensi rasional dan spiritual, rasional dan moral untuk mampu mendominasi makhluk lain demi kesejahteraan dan keuntungannya.² Manusia adalah makhluk yang dipilih Allah swt untuk menjadi khalifah di bumi, sekaligus makhluk semi-samawi dan semi-duniawi, yang mempunyai sifat-sifat mengenal Allah swt, bebas, dapat dipercaya dan rasa tanggung jawab serta anugerah yang melampaui alam semesta, langit dan bumi.³

Manusia merupakan salah satu tokoh utama dalam Al-Quran. Banyak ayat dalam Al-Quran berbicara tentang manusia. Terlebih, manusia merupakan makhluk pertama yang disebutkan dua kali dalam rangkaian

² Armind Tedy, “Allah swt Dan Manusia”. El-Afkar : Jurnal Pemikiran KeIslaman dan Tafsir Hadis, Vol. 6 Nomor 2, Juli- Desember 2017. Hal. 45.

³Tedy, 45

wahyu pertama dari Allah swt.⁴ Manusia dalam Al-Quran seringkali mendapat pujian dari Allah, seperti pernyataan bahwa manusia diciptakan dalam kondisi dan bentuk yang terbaik, disusul dengan penegasan akan keagungan makhluk ini dibandingkan dengan kebanyakan makhluk lainnya. Namun di samping itu, manusia juga sering mendapat kecaman dari Allah. Kritik terhadap Allah swt, seperti penganiayaan dan kufur nikmat, dan banyak pertentangan, serta suka mengeluh dan orang pelit.⁵

Sifat manusia sangat dipengaruhi oleh dua emosi yang paling mendalam, yaitu cinta dan benci. Kedua perasaan ini memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membentuk hubungan antar individu, serta memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Cinta yang sering kali dipandang sebagai emosi positif, mendorong perasaan kasih sayang, perhatian, dan kedekatan emosional. Sebaliknya, benci muncul sebagai respons terhadap ancaman, ketidakadilan, atau kekecewaan, yang dapat menyebabkan perasaan permusuhan, kebencian, dan bahkan tindakan yang merugikan. Keduanya, meskipun berbeda secara esensial, sering kali saling berhubungan dan dapat mempengaruhi satu sama lain dalam dinamika sosial dan personal.

Cinta sesungguhnya merupakan karunia Allah swt yang ditujukan kepada makhluk-Nya untuk membantu menemukan jalan menuju cahaya, arti, dan jiwa kehidupan. Ketika seseorang merasakan cinta terhadap orang lain, hal tersebut merupakan aspek yang alami, normal, dan sangat dianjurkan. Seseorang yang sedang jatuh cinta akan merasakan kebahagiaan yang

⁴ Mhd Idris. “Karakteristik Manusia dalam Perspektif Al-Qur’an”, AL FAWATIH Jurnal Kajian Al-Qur’an dan Hadis Volume 1 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2020. Hal 137.

⁵ Idris, 45

melimpah, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan cinta akan terlihat menawan dan menarik. Ibnu Qayyim menyatakan bahwa setiap makhluk yang hidup perlu memiliki cinta, keinginan, dan perilaku. Segala sesuatu yang ada tidak akan mencapai keharmonisan kecuali di ilhami oleh cinta. Seseorang yang tidak pernah merasakan cinta dan tidak memahami esensi cinta tidak akan pernah menemukan kebahagiaan.⁶

Cinta dan benci adalah dua jenis perasaan mendasar yang diberikan oleh Allah swt kepada manusia sebagai bagian dari sifat dasar kehidupan. Dalam pandangan agama, cinta dianggap sebagai bentuk kasih sayang dari Allah swt yang membimbing manusia menuju hal-hal baik, ketenangan, dan perhatian kepada orang lain. Di sisi lain, benci merupakan suatu dorongan emosional yang perlu dikendalikan agar tidak mengakibatkan hal-hal buruk atau merusak interaksi antar individu. Dalam Islam, misalnya, diajarkan untuk mencintai karena-nya, dan benci pun harus berdasarkan alasan yang sah serta tidak melampaui batas yang wajar. Apabila salah satu dari kedua emosi ini dirasakan secara berlebihan, itu dapat mengakibatkan ketidak seimbangan dalam perilaku dan hubungan sosial. Oleh karena itu, menemukan keseimbangan antara cinta dan benci, dengan didasari oleh nilai-nilai spiritual, menjadi sangat penting untuk mempertahankan keharmonisan dalam kehidupan manusia.

Cinta dan benci ini, tidaklah hanya kepada pacar atau pasangan suami istri, teman, sahabat dan barang. Cinta dan benci berlebihan merujuk pada

⁶ Nur Arianti, "Urgensi Makna Haunan Dalam Cinta Dan Benci Terhadap Kesehatan Mental (Kajian *Ma'anila al-Hadis*)," (Skripsi Uin Suska Riau, 2023). 2.

seseorang yang terlalu mengagumi atau tergila-gila pada seseorang hingga tingkat yang ekstrim. Hal ini memang tidak hanya terbatas pada hubungan romantis antara pacar atau pasangan suami istri. Cinta dan Benci berlebihan bisa mengacu pada pengaguman yang berlebihan terhadap siapapun, seperti idola, teman, sahabat atau bahkan anggota keluarga. Hal ini seringkali mencerminkan ketidak seimbangan dalam hubungan dan bisa menjadi tanda adanya ketergantungan emosional yang tidak sehat.

Dalam dinamika cinta yang kompleks, terkadang seseorang bisa terjebak dalam kecenderungan yang berlebihan dalam mencintai atau mengagumi seseorang. Cinta atau benci dengan cara yang sehat dan seimbang penting untuk kesejahteraan emosional dan hubungan yang baik dengan orang lain. Mempertahankan kemandirian, menghormati batasan pribadi, dan menjaga keseimbangan dalam memberikan dan menerima cinta atau perasaan positif dapat membantu menciptakan hubungan yang sehat, sederhana, dan memuaskan. Mencintai atau membenci secara berlebihan keduanya dapat membawa dampak yang negatif, baik bagi individu maupun bagi hubungan mereka dengan orang lain. Sebagaimana dalam sebuah hadis;

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ . أَرَاهُ رَفَعَهُ . قَالَ: «أَحْبِبْ حَبِيبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِضَتِكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِضَتِكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا»⁷

Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib ,telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Amru Al Kalbi dari Hammad bin Salamah dari Ayyub dari Muhammad bin Sirrin dari Abu Hurairah (aku menduga, bahwa dia

⁷ Muhammad Bin Isa Bin Sura Bin Musa Bin Al-Dahhak At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Jilid 4, (Mesir: Syarikat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi), 360.

memarfu'kannya) berkata: "Cintailah orang yang engkau cintai seperlunya, karena bisa saja suatu hari dia akan menjadi musuhmu, dan bencilah orang yang kamu benci seperlunya, karena bisa jadi suatu hari kelak dia akan menjadi orang yang engkau cintai." (HR. At-Tirmidhi)

Agar lebih mendalam dalam penelitian skripsi ini, penulis bermaksud untuk menelusuri serta mengkaji lebih mendalam tentang Hadis Tentang Larangan Cinta Dan Benci Berlebihan Serta Latar Belakang Konteks Sosio-Historinya, dan Bagaimana Kontekstualisasi Hadis Tentang Larangan Cinta Dan Benci Berlebihan?. Oleh karena itu penulis mengangkat sebagai judul skripsi yaitu : **“Hadis Tentang Larangan Cinta Dan Benci Berlebihan (Studi Hadis Tematik)”**

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana Hadis Tentang Larangan Cinta Dan Benci Berlebihan Serta Latar Belakang Konteks Sosio-Historinya?
2. Bagaimana Kontekstualisasi Hadis Tentang Larangan Cinta Dan Benci Berlebihan?

C. Tujuan

Tujuan penelitian adalah gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melaksanakan sebuah penelitian. Tujuan penelitian semestinya mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.⁸ Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 45.

1. Untuk Mendeskripsikan Hadis Tentang Larangan Cinta Dan Benci Berlebihan Serta Latar Belakang Konteks Sosio-Historinya?
2. Untuk Mendeskripsikan Kontekstualisasi Hadis Larangan Cinta Dan Benci Berlebihan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan sebuah aspek berisi kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat ini terdiri atas manfaat teoritis dan praktis yang harus realistis.⁹ Manfaat yang dapat ditemukan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, menambah wawasan ilmu serta dapat menambah khazanah keilmuan tentang hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan serta memberikan informasi tentang pentingnya untuk tidak berlebihan dalam cinta dan benci.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis, menyalurkan ide serta menambah wawasan khususnya dalam bidang hadis terlebih mengenai hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan. Penelitian ini sekaligus menjadi tolak ukur kemampuan penulis dalam hal membuat karya

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 46

tulis ilmiah, sehingga penelitian ini dapat penulis jadikan panduan bagi karya tulis ilmiah berikutnya.

- b. Bagi Masyarakat umum, penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengetahui bagaimana hadis dalam menyikapi hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan, sehingga diharapkan masyarakat lebih bisa menepatkan perilaku tidak berlebihan dalam cinta dan benci kepada siapapun dengan tetap dalam hal yang wajar.
- c. Bagi Instansi, diharapkan menjadi tambahan refrensi serta literatur bagi UIN KHAS Jember, khususnya Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, serta bagi mahasiswa FUAH untuk mengembangkan karya tulis ilmiah menjadi lebih baik lagi.
- d. Bagi Pembaca, penelitian ini membantu pembaca dalam memahami hadis dalam menyikapi hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan juga diharapkan penelitian ini menjadi perbandingan sekaligus dapat dibuat acuan sehingga bisa dikembangkan oleh penelitian selanjutnya.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam sebuah penelitian. Dengan tujuan dapat menghilangkan kesalah pahaman istilah yang dimaksud oleh peneliti.¹⁰

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 46

1. Hadis

Para ahli hadis (*muhadditsin*) memberikan definisi tentang hadis merupakan sesuatu yang datang atau sesuatu yang bersumber dari Nabi atau disandarkan kepada Nabi baik berupa *qauli* (perkataan), *fi'li* (perbuatan) dan *taqriri* (ketetapan).¹¹

2. Hadis Tematik

Metode tematik dalam bahasa arab diistilahkan dengan "*mauḍū'ī*" dari kata "*mawḍū'un*" yang bermakna masalah atau pokok permasalahan. Metode tematik adalah suatu metode penghimpunan berbagai hadis yang berkaitan dengan suatu tema atau topik permasalahan tertentu kemudian disusun berdasarkan *asbāb al-wurūd* nya dan interpretasinya, penjelasannya dan pengkajiannya.

3. Cinta

Kata Cinta merupakan kumpulan kondisi emosional dan mental yang kompleks, yang memengaruhi pola pikir, perasaan, dan perilaku seseorang.

4. Benci

Benci merupakan emosi yang mencerminkan ketidakpuasan atau ketidaksukaan terhadap individu, benda, atau kondisi tertentu. Ketika seseorang merasakan benci, ia akan dipenuhi oleh emosi negatif dan rasa antipati yang mendalam terhadap hal yang memicu perasaan tersebut.

¹¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2012), 3

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah langkah-langkah penelitian berikutnya, peneliti telah menyusun sistematika pembahasan yang berisi tentang rangkaian penyajian data penelitian dari sebuah karya tulis ilmiah dimulai dari Bab pendahuluan hingga Bab penutup. Berikut ini sistematika pembahasannya:

Bab pertama, berupa pendahuluan yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, berupa kajian pustaka, yang akan menguraikan penelitian terdahulu serta kajian atas teori yang hendak dipakai dalam penelitian ini.

Bab ketiga, berupa metode penelitian yang didalamnya termuat hal-hal yang berkaitan dengan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang hendak dijadikan sebagai kerangka berpikir.

Bab keempat, dalam bab keempat berisi tentang analisis data dan bahasan temuan yang dikaji. Bab ini berisi gambaran obyek penelitian, penyajian data, dan analisis pembahasan temuan

Bab kelima, dalam bab kelima ini berisi penutup berupa kesimpulan dan sara. Selanjutnya diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran jika diperlukan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Arianti dari Universitas Islam Negeri Sultan Syari Kasim Riau, pada tahun 2023 dengan judul *“Urgensi Makna Hauna Dalam Cinta Dan Benci Terhadap Kesehatan Mental(Kajian Ma’nil Hadis)”* Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan¹² Persamaan penelitian ini dengan peneliti penulis terletak pada objek yang sama mengenai Cinta Dan Benci. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan study Ma’nil hadis dan studi kepustakaan .Sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan Studi tematik hadis dan penelitian pustaka (*library research*) dan terkhusus membahas Cinta Dan Benci.
2. Skripsi yang ditulis oleh Aninda Dwi Prastiti dari Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta, pada tahun 2023 dengan judul *“Pemaknaan Cinta Pada Wanita Yang Perna Mengalami Toxic Relationship,”*¹³ Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menggunakan observasi dan wawancara. Persamaan penelitian ini terletak pada metode kualitatif dan objek yang sama mengenai cinta dan benci, Perbedaannya terletak pada teknik pengumpulan data, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan jenis

¹² Nur Arianti, *“Urgensi Makna Dalam Cinta Dan Benci Terhadap Kesehatan Mental (Kajian Ma’nil Hadis),* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2023)

¹³ Aninda Dwi Prastiti, *“Pemaknaan Cinta Pada Wanita Yang Perna Mengalami Toxic Relationship,”* (Skripsi, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

penelitian pustaka (*library research*) dan terkhusus membahas larangan cinta dan benci berlebihan dengan menggunakan metode tematik hadis seputar hadis-hadis tentang cinta dan benci berlebihan.

3. Penelitian yang disusun oleh Muhammad Fath Mashuri dan Andi Ika Patriasih dari Universitas Muhammadiyah Malang, pada tahun 2023 dengan judul “Bucin (Budak Cinta): Sisi Lain Kecanduan Cinta Dalam Hubungan Romantis Di Indonesia.”¹⁴ Penelitian ini penelitian eksploratif menggunakan pendekatan psikologi pribumi, secara oprasional, pendekatan ini menggunakan metode campuran, suatu prosedur pengumpulan, analisis, dan penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian. Pengumpulan datanya bersifat bottom up, menggunakan kuesioner. Persamaan penelitian ini ada pada objek yang diteliti dan hanya menggunakan metode kualitatif saja, sedangkan perbedaannya, peneliti membahas tentang larangan cinta dan benci berlebihan dengan menggunakan metode tematik hadis seputar hadis-hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan.
4. Jurnal yang ditulis oleh Putri Nur Rahmawati dkk dari Universitas Islam Negeri Maulana Hasanuddin Banten, pada tahun 2024 dengan judul “*Mencintai Karena Allah Dalam Perspektif Hadits* (Studi Tematik Hadis)”.¹⁵ Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif memakai metode tematik hadis. Perbedaannya penelitian hanya

¹⁴ Muhammad Fath Mashuri. Andi Ika Patriasih., “Bucin (Budak Cinta): Sisi Lain Kecanduan Cinta Dalam Hubungan Romantis Di Indonesia,” Jurnal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi, Vol. 8 No. 1 Juni (2023).

¹⁵ Putri Nur Rahmawati dkk, “*Mencintai Karena Allah Dalam Perspektif Hadits* (Studi Tematik Hadits).” Tabasyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora , Vol.5, No. 3 Juli 2024

membahas cinta karena Allah. Sedangkan penelitian ini fokus membahas larangan cinta dan benci berlebihan dengan menggunakan metode tematik hadist seputar hadis-hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan

5. Skripsi yang ditulis oleh Nur Rohmah dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tahun 2021 dengan judul "*Cinta Perspektif Hamka*"¹⁶ Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan sumber dari pemikiran Hamka. Perbedaan penelitiannya, penelitian ini membahas cinta perspektif Hamka. Sedangkan penelitian ini fokus membahas tentang larangan cinta dan benci berlebihan menggunakan metode tematik hadis seputar hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan.
6. Skripsi yang ditulis oleh Muh. Adli dari Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, pada tahun 2022 dengan judul "*Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian DI Media Sosial*".¹⁷ Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menggunakan pendekatan teks, konteks, dan kontekstual. Persamaan penelitiannya, penelitian ini menggunakan kepustakaan dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya, peneliti membahas tentang larangan cinta dan benci berlebihan dengan menggunakan metode tematik hadist seputar hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan serta menggunakan teori *Double Movement* Fazlur Rahman.

¹⁶ Nur Rohma " *Cinta Perspektif Hamka*," (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2021).

¹⁷ Muh. Adli, " *Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial*" (Skripsi, UIN Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022)

Tabel 1
Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Urgensi Makna Hauna Dalam Cinta Dan Benci Terhadap Kesehatan Mental(Kajian Ma'anil Hadis)	Pada Tema yang dibahas	perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan study Ma'anil hadis dan studi kepustakaan .Sedangkan pada penelitian ini, penulis menggunakan Studi tematik hadis dan penelitian pustaka (<i>library research</i>) dan terkhusus membahas Cinta Dan Benci.
2	Pemaknaan Cinta Pada Wanita Yang Perna Mengalami Toxic Relationship	penelitian ini terletak pada metode kualitatif dan objek yang sama mengenai cinta dan benci	terletak pada teknik pengumpulan data, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian pustaka (<i>library research</i>) dan terkhusus membahas larangan cinta dan benci berlebihan dengan menggunakan metode tematik hadist seputar hadis-hadis tentang cinta dan benci berlebihan

3	“Bucin (Budak Cinta): Sisi Lain Kecanduan Cinta Dalam Hubungan Romantis Di Indonesia	objek penelitiannya yang dibahas	peneliti membahas tentang, dan penelitian nya menggunakan metode kualitatif, studi tematik hadis.
4	Mencintai Karena Allah Dalam Perspektif Hadits (Studi Tematik Hadis)	Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif memakai metode tematik hadis	penelitian hanya membahas cinta karena Allah. Sedangkan penelitian ini fokus membahas larangan cinta dan benci berlebihan dengan menggunakan metode tematik hadist seputar hadis-hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan
5	Cinta Perspektif Hamka	Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan sumber dari pemikiran Hamka	penelitian ini fokus membahas tentang larangan cinta dan benci berlebihan menggunakan metode tematik hadist seputar hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan.
6	Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian DI Media Sosial	Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menggunakan pendekatan teks, konteks, dan kontekstual	penelitian in menggunakan kepustakaan dan menggunakan metode kualitatif, sedangkan perbedaannya, peneliti membahas tentang tentang larangan cinta dan benci berlebihan dengan menggunakan metode tematik hadist seputar hadis tentang tentang larangan cinta dan benci berlebihan serta menggunakan teori <i>Double Movement</i> Fazlur Rahman.

B. Kajian Teori

Pada bagian ini berisi pembahasan teori yang dijadikan sebagai persepektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara luas dan lebih mendalam terkait dengan penelitian akan semakin memperdalam wawasan peneliti ketika mengkaji permasalahan yang akan dipecahkan sesuai dengan fokus penelitian dan tujuan penelitian. Posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai persepektif atau pisau analisis dalam sebuah penelitian.¹⁸

1. Cinta

Psikolog Zick Rubin mengatakan bahwa cinta itu sebenarnya gabungan dari tiga perasaan utama: perhatian, kasih sayang, dan keintiman. Ketiganya saling melengkapi dan membentuk rasa cinta yang utuh. Sementara itu, menurut kamus Merriam-Webster, cinta diartikan sebagai rasa sayang yang terus-menerus dan ditunjukkan kepada seseorang, bukan hanya sekadar perasaan sesaat. Kalau dilihat dari urutan emosi, cinta berada di tingkat yang lebih tinggi dari rasa sayang biasa. Ini karena cinta biasanya tumbuh secara perlahan berawal dari rasa suka, lalu makin dalam seiring waktu hingga berubah menjadi cinta. Bisa dibilang, cinta itu seperti proses menanam, harus dirawat dulu baru terasa hasilnya.¹⁹

¹⁸ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021), 46-47.

¹⁹ "Apa itu cinta? Ini Definisi, jenis, dan bentuk Bahasa cinta," CNN Indonesia, Januari, 28, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230127150141-289-905683/apa-itu-cinta-ini-definisi-jenis-dan-bentuk-bahasa-cinta>

a. Ciri-ciri cinta

1) Senang ada didekatnya

Ketika menyayangi seseorang, pasti ada rasa nyaman yang selalu menyertai saat berada di dekatnya. Ini juga berkaitan dengan perasaan hidup yang terasa lebih bahagia di sampingnya, bahkan saat melakukan aktivitas sederhana seperti makan, berbincang, atau berjalan bersama.

2) Ingin dia bahagia

Cinta sering kali dipahami sebagai tindakan menunjukkan kasih sayang. Definisi ini bisa diinterpretasikan sebagai sebuah motivasi untuk melakukan tindakan yang membuat “dia” senang, walaupun hal itu mungkin menyakiti diri mu. Ini terjadi karena emosi mu lebih terarah untuk mendukung dan memahami apa yang dibutuhkan “dia”, alih-alih memenuhi kebutuhan pribadi mu.

3) Menerima kekurangan masing-masing

Pernahkah mengetahui ungkapan "cinta itu buta"? Benar, ini salah satu tanda saat seseorang merasakan cinta, yaitu tidak memperhatikan beragam aspek tentang pasangan meskipun sering dianggap sebagai kelemahan. Hal ini karena kekurangan tersebut bukanlah sebuah permasalahan dalam suatu hubungan, dan percaya dapat menghadapinya.

4) Senang ketikaa mengingatnya

Kalau kamu membayangkan hidup bersama seseorang dan merasa bahagia saat memikirkannya, mungkin itu tanda kalau kamu sedang jatuh cinta. Perasaan ini jadi cara alami buat kamu menikmati kenangan indah yang sudah lewat, atau membayangkan hal-hal menyenangkan yang belum terjadi.²⁰

2. Benci

Makna dari cinta adalah ketertarikan terhadap sesuatu yang dirasa menggembirakan, sedangkan benci merujuk pada hal-hal yang dirasakan tidak menyenangkan. Rasa benci ini sering kali menjadi benih dari konflik yang tak ada habisnya di antara manusia, kejahatan yang melampaui batas norma dan prinsip kemanusiaan. Sementara itu, emosi kebencian dan balas dendam sering dijadikan senjata oleh orang-orang yang ingin mendapatkan pengaruh dan kekuasaan.²¹

1) Ciri-cirinya

a. Tidak mau tersaingi

Salah satu tanda kalau teman kamu diam-diam iri adalah mereka nggak suka dibandingkan dengan kamu dalam hal apa pun. Mereka tidak benar-benar melihat kamu sebagai teman, tapi lebih sebagai saingan. Biasanya, mereka akan berusaha keras buat menunjukkan bahwa mereka lebih baik dari kamu, dan diam-diam

²⁰ “Apa itu cinta Dan Ciri-cirinya,” Kumparan, April, 14, 2023. (t.p.)
<https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-cinta-dan-ciri-cirinya-20D7ijTmNcm>

²¹ Aunur Rafiq, “Benci,” Detik Hikma, Maret, 03, 2023.
<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6596852/benci>

merasa senang kalau kamu gagal atau posisimu ada di bawah mereka. Selain itu, mereka juga nggak nyaman melihat kamu bahagia atau berada selangkah lebih maju. Walaupun kamu nggak berniat bersaing, mereka tetap merasa terancam dan terus membandingkan pencapaian mereka dengan punyamu

b. Tidak menyukai tanpa alasan

Apakah kamu pernah memiliki teman yang tiba-tiba membenci tanpa sebab, di saat tidak ada angin maupun hujan? Jika iya, mungkin mereka tidak sepenuhnya membenci kita, tetapi hanya merasa cemburu. Mereka merasa cemburu karena kita memiliki kecerdasan, daya tarik, atau kesuksesan yang melebihi mereka.

c. Membuatmu buruk dihadapan orang lain

Meskipun mungkin terlihat baik di depan mu, berhati-hatilah jika dia membicarakan mu di belakang. Seorang teman yang cemburu akan mengatakan hal-hal buruk kepada orang lain tentang kamu, yang akan membuat mu terlihat buruk di mata orang lain.

Teman seperti ini juga akan dengan senang hati memberitahu orang lain tentang aib mu agar orang lain tidak menyukai dirimu

d. Tidak suka melihat kita bahagia

Orang-orang yang kita cintai selalu berharap untuk yang terbaik bagi kita. Ketika kita mengalami kesedihan, mereka berusaha untuk menghibur dan mengembalikan kebahagiaan kita.

Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki rasa suka terhadap kita akan bertindak dengan cara yang berbeda.

e. Suka menjelekkan

Sebaik apapun sifat dan tindakan kita, individu yang tidak menyukai kita akan selalu memandangnya dengan cara yang negatif. Mereka tidak ingin menyimpan perasaan negatif tersebut sendirian, sehingga tidak jarang mereka yang membenci kita berupaya merusak reputasi kita di hadapan orang lain. Mereka berusaha menanamkan kebencian di dalam diri orang lain. Semakin banyak orang yang terpengaruh, semakin menguntungkan bagi mereka.

f. Ingin menjatuhkan

Di antara semua tanda yang ada, ini adalah yang paling berbahaya. Seseorang yang tidak menyukaimu akan berusaha dengan segala cara untuk menghalangi atau bahkan merugikan kamu. Jika memungkinkan, mereka akan berupaya untuk menggalang dukungan dari orang lain agar kamu mendapat penolakan atau bahkan dijaui oleh banyak orang.

3. Hadis Tematik

Hadis tematik ialah hadis *mauḍūʿī* dalam bahasa arab. Secara bahasa kata *mauḍūʿī* bermula dari lafadz موضوع yang merupakan isim *mafʿul i* dari kata wadaʿa yang bermakna masalah atau pokok masalah dan seara etimologi, kata “*mauḍūʿī*” berarti menempatkan sesuatu atau

merendahnya, sehingga kata tersebut merupakan antonim kata dari “*al-Raf’u*” (mengangkat), yang dimaksud tematik atau *maudū’ī* yaitu menghimpun hadis-hadis yang terpecah-pecah didalam kitab-kitab hadis yang terkait dengan tema tertentu lalu ditata dengan sebab-sebab munculnya ataupun pemahamannya dengan pengertian dan pengkajian dalam permasalahan tertentu.²²

Maulana Ira memaparkan dalam jurnalnya, menurut al-Farmawī sebagaimana yang dikutip oleh Maizuddin dalam bukukaryanya yang berjudul “ Metodologi Pemahaman Hadis,” dijelaskan bahwa metode *maudū’ī* yaitu menghimpun hadis-hadis yang sejalan dengan satu topik atau dengan satu tujuan lalu disusun sesuai *asbāb al-wurūd* dan pemahamannya yang dilengkapi dengan penjelasan, pengungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu.²³

Sebagaimana yang disampaikan yang oleh Muḥammad ibn ‘Abdullāh al-Qannān yang dikutip buku Pengantar Metodologi Penelitian Hadis Tematik karya Miski Mudin, hadis tematik digunakan juga untuk menghimpun hadis-hadis dari sumber primer yang berkorelasi dari tema-tema tertentu; pembagian perkategori hadis yang spesifik; mengkaji teks-teks hadis yang telah dihimpun, dengan menyertakan keterangan yang bersumber dari Al-Qur’an jika ditemukan dan menghubungkannya dengan realife yang ada dengan memposisikan

²² Syahrul Gufron, “Pengertian Hadis Tematik dan Pertumbuhannya,” (Desember, 2020),:1, 2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2tpnj>.

²³ Maulana Ira, “Studi Hadis Tematik,” Al-Bukhārī: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018. Hal 191. <https://doi.org/10.32505/al-Bukhārī.v1i2.961>

suatu hadis tidak sebagai kerja ilmiah melainkan sebagai bagian untuk kehidupan praktis.²⁴

4. Kontekstualisasi Hadis Fazlur Rahman (*Teori Double Movement*)

Fazlur Rahman ialah salah seorang sarjana yang berpendidikan pada seorang orientalis, biarpun demikian ia banyak menkritik terhadap pandangan-pandangan barat mengenai Islam dan umat Islam. Pandangan Orientalis Joseph Schat salah satunya yang dikritik oleh Fazlur Rahman mengenai Joseph Schat yang tidak mengakui hadis Nabi saw. Ahlinya dalam ilmu pengetahuan yang dimiliki, terfokus dalam bidang bahasa mewujudkannya menguasai pendidikan keIslaman yang disusun oleh orang-orang orientalis barat secara mendalam. Tak hanya itu, Pemikiran Rahman banyak dipengaruhi oleh hermeneutika Emilio Betti yang masih menyatakan *original meaning* (makna otentik) dari teks. Akan tetapi, perbedaannya terdapat pada otentik makna itu sendiri. Betti beranggapan bahwa makna otentik teks bisa ditemukan melalui akal pengarang, sedangkan pandangan Rahman makna otentik teks itu bisa ditemukan melalui konteks sejarah pada saat teks tersebut disampaikan.²⁵

Mengenai maksud *Double Movement* (gerakan ganda) yaitu satu metode pemahaman teks agama dengan mengkontekstualisasikan spirit teks tersebut untuk memperoleh sebuah pemahaman yang bersifat legal

²⁴ Miska Maudin, "Metodologi Penelitian Hadis Tematik," (Malang: CV. Maknawi, 2023), 9-10

²⁵ Muhammad Sakti Garwan, "Relasi Teori Double Movement dengan Kaidah Al-Ibrah bi Umumil Lafdz La Bi Khusus As-Sabab dalam Interpretasi dalam Interpretasi QS. Al-Ahzab [33]: 36-38," *Jurnal Ushuluddin*, vol. 28 no. 1 (Juni 2020): 62, <http://dx.doi.org/10.24014/jush.v28i1.8103>.

spesifik dan moral. Legal spesifik yaitu satu ketetapan hukum yang sifatnya khusus, sedangkan ideal moral yaitu sebuah pesan atau tujuan dasar yang disampaikan oleh Al-Qur'an dan hadis. Awalnya, metode ini digunakan untuk mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an, dimana suatu penyajian berawal dari situasi saat ini ke masa Al-Qur'an kemudian kembali ke masa kini. Dan seiring waktu metode ini dijadikan metode rujukan dalam memahami hadis pula.²⁶

Meskipun Fazlur Rahman menggunakan pendekatan sosio-historis dalam menafsirkan Al-Qur'an dan Hadis, ia terlihat kurang memberi apresiasi terhadap *asbāb al-wurūd* dalam skala mikro, yakni konteks historis yang bersifat tekstual atau verbal sebagaimana lazim digunakan oleh sebagian mufasir. Menurutnya, berbagai riwayat *asbāb al-wurūd* sering kali saling bertentangan. Sebagai alternatif, Rahman lebih menekankan pentingnya melihat latar belakang langsung, yaitu aktivitas dan perjuangan Nabi Muhammad saw selama sekitar 23 tahun di bawah bimbingan wahyu. Bagi Rahman, perjuangan Nabi inilah yang layak disebut sebagai *sunnah* yang sejati. Oleh karena itu, memahami kondisi sosial dan lingkungan masyarakat Arab pada masa awal Islam menjadi hal yang sangat penting, karena aktivitas Nabi tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat tempat beliau menyampaikan risalah.²⁷

²⁶ Sibawaihi, *Hermeneutika Al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 22.

²⁷ Abdul mustaqim, *"Epistemologi Tafsir Kontemporer"*, (Yogyakarta; Pt. Lkis Printing Cemerlang 2010), 177.

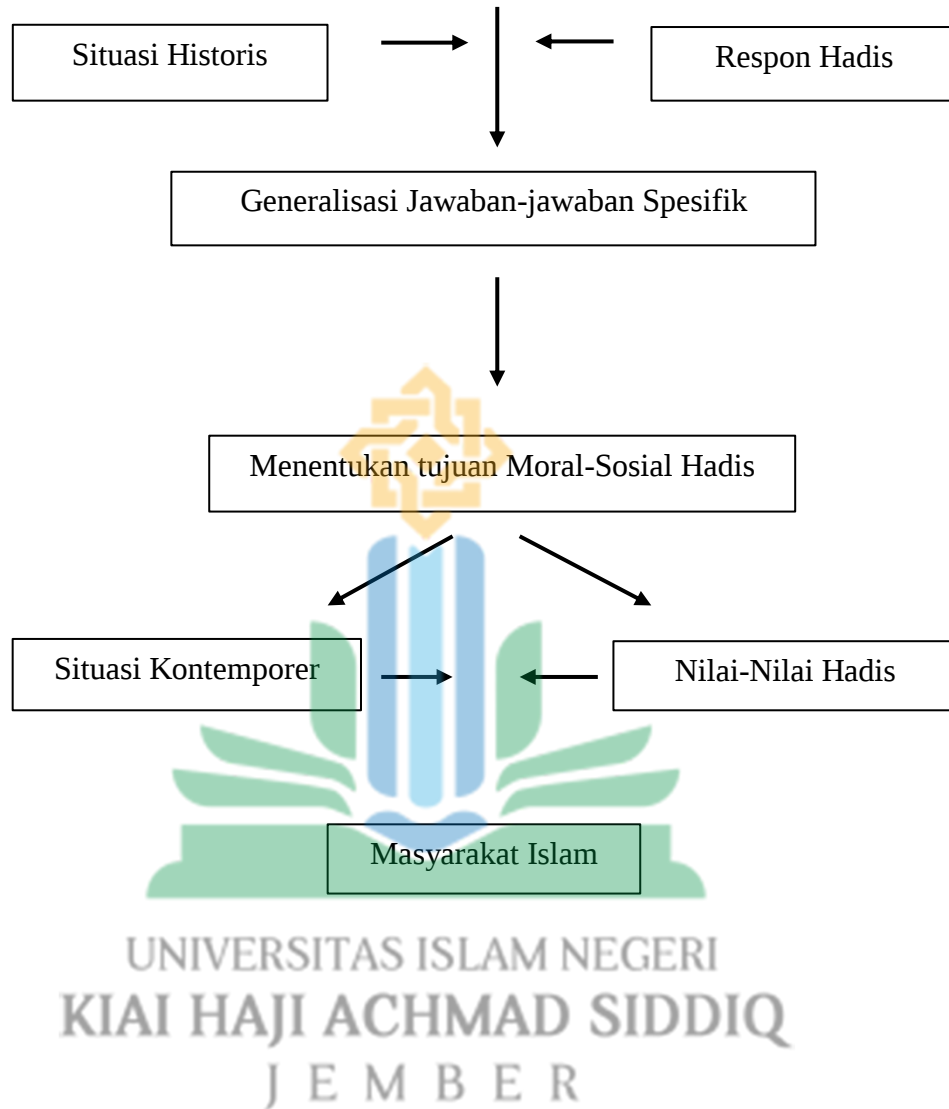
Mekanisme teori *Double Movement* yaitu dengan 2 aspek, yakni Gerakan pertama: dari masa sekarang menuju disampaikannya sebuah teks (Al-Qur'an dan hadis). Mengenai hal ini ada dua langkah yaitu;

- 1) Pencarian makna dengan mengkaji konteks atau masalah historis ketika teks tersebut disampaikan, mencakup kajian tentang konteks makro masyarakat baik dari segi agamanya, adat istiadat maupun yang lainnya.
- 2) Menggeneralisasikan penemuan konteks makro tersebut, lalu menyatukannya sebagai pernyataan-pernyataan yang mengandung tujuan moral sosial atau disebut dengan "illat".

Gerakan kedua: suatu langkah proses yang berangkat dari pandangan umum (generalisasi nilai-nilai dari tujuan moral sosial) yang dijalankan terhadap situasi kontemporer sehingga dapat dijalankan pada konteks kekinian.²⁸ Kedua gerakan teori diatas merupakan bentuk pemahaman yang di datangkan dari satu suatu teks untuk di interpretasikan ke masa sekarang.

Fazlur Rahman menawarkan metode yang kritis, logis, dan komprehensif yakni teori *Double Movement* (Gerak Ganda), teori ini suatu interpretasi yang sistematis dan kontekstualis. Penafsiran yang didapatkan melalui Teori ini tidak *tekstualis*, *atomistik*, dan *literalis*, sehingga dapat menjawab masalah-masalah yang terjadi dimasa kini.

²⁸ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1985) 7-8.

Diagram Penerapan Teori Double Movement²⁹

²⁹ Abdul mustaqim, *"Epistemologi Tafsir Kontemporer"*, (Yogyakarta; Pt. Lkis Printing Cemerlang 2010), 182

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (library research) atau studi teks, penelitian ini berfokus pada pencarian data yang diambil dari berbagai macam literatur seperti, buku, jurnal dan buku akademik lainnya yang terkait dengan pembahasan tema yang diangkat dalam penelitian.³⁰

Jenis pendekatan pada penelitian ini menggunakan metode hadis tematik atau *maudhū'i*. Tematik adalah suatu metode yang menghimpun dari beberapa hadis dengan satu tema yang berkaitan dengan tema atau topik permasalahan tertentu kemudian disusun berdasarkan asbāb al-wurūd, penjelasan dan pengkajiannya. Sehingga sebuah hadis dapat dipahami dengan metode tematik atau *maudhū'i* yang kemudian dijelaskan dengan deskriptif-analisis. Yakni, mengkaji tema seputar hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan yang terdapat beberapa rujukan kitab-kitab hadis beserta syarahnya dan dipertegas melalui perspektif Fazlur Rahman.

B. Sumber Data

Sumber data merupakan berbagai referensi yang digunakan untuk mendeskripsikan penelitian, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur seperti; buku, jurnal, artikel dan sumber

³⁰ Dimas Assyakurrohim, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, dan M Win Afgani, "Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, Vol. 3 No. 1 (Februari 2023): 3, [10.47709/jpsk.v3i01.1951](https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951)

lainnya, ada dua sumber dalam penelitian ini diantaranya sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan sumber data utama dan diperoleh dari data asli, data primer yang dipakai dalam penelitian ini ialah kitab-kitab hadis *al-Kutub at-Tis'ah*, menggunakan bantuan aplikasi *al-Maktabah Shāmilah*, *al-Jawāmi' al-Kalim*, Ensiklopedia Hadis dan *Hadis Soft*.

2. Sumber Data Skunder

Data sekunder merupakan sumber data kedua atau sumber data pendukung dan bukan sumber asli, data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini ialah diambil dari beberapa kitab, buku-buku, skripsi, thesis, artikel, maupun jurnal yang membahas seputar pembahasan larangan cinta dan benci berlebihan dalam hadis, dan kontekstualisasi hadis Fazlur Rahman larangan cinta dan benci berlebihan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data literatur yang sesuai dan berhubungan dengan tema yang akan dibahas mengenai larangan cinta dan benci berlebihan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mendokumentasikan berbagai sumber terkait tema yang dikaji, baik yang bersumber dari sumber data primer maupun sumber data sekunder. Selanjutnya, data yang sudah terkumpul diklsifikasikan sesuai dengan pembahasan-pembahasan dan sub pembahasan yang telah ditentukan. Kemudian data-data tersebut dianalisis secara kritis

dan komprehensif sesuai dengan pembahasan dan sub pembahasan masing-masing.

D. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif. Analisis yang didasarkan pada seluruh data yang terkumpul melalui teknik pengumpulan data. Setelah penulis mengumpulkan data-data hadis yang terkait tema yang diangkat. Maka dalam hal ini, data berupa hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan akan dianalisis oleh penulis dengan menggunakan metode tematik atau disebut *maudhū'I* dan dipertegas melalui teori *double movement* dari Fazlur Rahman.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Hadis Tentang Larangan Cinta Dan Benci Berlebihan

1. Klasifikasi Hadis-Hadis Cinta Dan Benci Berlebihan.

1) Sederhana dalam cinta dan benci

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. أَرَاهُ رَفَعَهُ. قَالَ: «أَحَبُّ حَبِيبِكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِيضًا يَوْمًا مَا، وَأَبْغَضُ بَغِيضِكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبًا يَوْمًا مَا»³¹

“Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Suwaid bin Amru Al Kalbi dari Hammad bin Salamah dari Ayyub dari Muhammad bin Sirrin dari Abu Hurairah (aku menduga, bahwa dia memarfukannya) berkata: "Cintailah orang yang engkau cintai seperlunya, karena bisa saja suatu hari dia akan menjadi musuhmu, dan bencilah orang yang kamu benci seperlunya, karena bisa jadi suatu hari kelak dia akan menjadi orang yang engkau cintai." (HR. At-Tirmidhi no. 1997)

a. Syarah Hadis

Dalam kitab Ash-Shirāh, disebutkan bahwa maksud dari "هوناً" adalah sikap pertengahan dalam segala hal dan berhemat dalam pengeluaran, tidak boros dan tidak kikir. Dalam bahasa Arab, dikatakan: "Fulan adalah seseorang yang bersikap ekonomis dalam pengeluaran, tidak boros dan tidak kikir."³² Kalimat “عسى ان يكون”

”بغيضك يوما ما” diteangkan dai pada *Al-Munawi* dikitab *Syarḥ al-Jāmi‘*

³¹ Muhammad Bin Isa Bin Sura Bin Musa Bin Al-Dahhak At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Jilid 4, (Mesir: Syarikat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi), 360.

³² al-Hāfiẓ Abī al-‘Ulā Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān bin ‘Abd al-Raḥīm al-Mubārakfūrī, *Tuḥfat al-Aḥwadhī bi-Sharḥ Jāmi‘ at-Tirmidhī* (Kairo: Dār al-Ḥadīṡ, 2001) Vol. 5 Hal.406

aş-Şaghīr: “Karena bisa jadi keadaan seseorang berubah seiring waktu dan kondisi. Orang yang dahulu yang kamu cintai bisa berubah menjadi seseorang yang kamu benci, maka janganlah berlebihan dalam mencintainya agar kamu tidak menyesal jika suatu saat membencinya. Begitupun sebaliknya, janganlah berlebihan dalam membenci seseorang, karena bisa jadi suatu saat ia menjadi orang yang kamu cintai, sehingga kau akan malu dengan kebencianmu yang dahulu.

Seorang penyair berkata “*Bersikaplah sederhana dalam mencintai dan membenci, karena bisa jadi seorang sahabat yang dahulu dekat kini menjauh.*”

Dijelaskan oleh Ibn al-Athīr dalam kitab *An-Nihāyah*: "هُؤْنَا مَا" yang maknanya cinta yang sedang-sedang saja, tidak berlebihan. Tambahan kata "مَا" menunjukkan makna pengurangan, yaitu janganlah berlebihan dalam mencintai maupun membenci. Bisa jadi seseorang yang engkau cintai akan menjadi musuhmu, dan seseorang yang engkau benci akan menjadi kekasihmu. Jangan sampai berlebihan dalam mencintai sehingga akhirnya menyesal, atau berlebihan dalam membenci sehingga akhirnya merasa malu.³³

Dalam kitab *al-Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi‘ aş-Şaghī* karya imam al-Manāwī juga disebutkan sebuah syair Hudbah bin Khushram:

³³ Muh{ammad ibn Isma>i>l Abu> 'Abdillah al-Bukha>ri> al-Ju'fi, *Al-Adab Al-Mufrad*, (Beirut: Al-Maktabah al-Islāmiyyah, 2003) Juz,1 Hal.407-408.

“Bencilah dengan kebencian yang wajar, Karena kau tak tahu kapan akan kembali bersahabat.” Jadilah sumber kebaikan, maafkanlah kesalahan, Sebab apa yang kau lakukan akan kau lihat dan dengar. Cintailah dengan cinta yang wajar, Karena kau tak tahu kapan akan berpisah.”

Karena itulah, al-Ḥasan al-Baṣrī berkata: "Cintailah dengan sewajarnya dan bencilah dengan sewajarnya. Sebab ada kaum yang berlebihan dalam mencintai suatu kaum hingga binasa, dan ada kaum yang berlebihan dalam membenci suatu kaum hingga binasa."

2) Cinta dan benci karena Allah

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ الْفَضْلِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ شُعَيْبٍ بْنُ شَابُورٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنْعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ»³⁴

Telah menceritakan kepada kami Muammal Ibnul Fadhl berkata: telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Syu'aib bin Syabur dari Yahya Ibnul Harits dari Al Qasim dari Abu Umamah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan melarang (menahan) karena Allah, maka sempurna lah imannya".(HR. Sunan Abī Dāwūd No.4681)

a.Syarah Hadis

Telah menceritakan kepada kami Muammal bin al-Faḍl al-Harrani, seorang yang terpercaya, Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Syu'aib bin Syabur) dengan huruf "س" (sin) yang memiliki titik dan "ب" (ba) yang memiliki titik satu di bawahnya, seorang

³⁴ Abu> Da>wud bin Sulaima>n bin al-‘assy’ats bin Isha>q, *Sunan Abu> Da>wud*, (Bairut: Maktabah al-As’ariyah), Juz 4, hal. 4681.

Umayyah dari Damaskus, seorang yang jujur. Ia memiliki kitab yang shahih, diriwayatkan dari Yaḥyā bin al-Ḥārīs al-Dzamari, seorang imam besar di Damaskus, yang pernah membaca Al-Qur'an di hadapan Wa'silah dan Abū 'Āmir, dan dia seorang yang terpercaya diriwayatkan dari al-Qāsim bin 'Abd al-Raḥmān al-Syāmī, seorang mawla dari Bani Umayyah, yang tidak mendengar dari seorang sahabat pun kecuali Abu Umamah. Dia adalah seorang yang jujur.

Dari Abū Umāmah, Shuday bin 'Ajlān al-Bāhilī, dari Rasulullah saw. Beliau bersabda: "Barang siapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah, dan menahan pemberian karena Allah, maka ia telah menyempurnakan imannya." Beliau bersabda: "Barang siapa mencintai karena Allah," telah terjadi kesepakatan di antara umat bahwa mencintai Allah dan Rasul-Nya adalah suatu kewajiban. Cinta tidak akan rusak karena ketaatan, karena ketaatan adalah bagian dari cinta dan buahnya. Oleh karena itu, cinta kepada Allah harus datang terlebih dahulu, kemudian setelah itu seseorang akan menaati yang dicintainya. Dalam riwayat At-Tirmidhi: "Cintailah Allah karena segala nikmat yang diberikan-Nya kepadamu, dan cintailah aku karena kecintaan kepada Allah."³⁵

(Membenci) Cinta yang dimaksud di sini bukanlah sekadar cinta naluriah, begitu pula kebencian yang dimaksud bukanlah kebencian

³⁵ Shihāb al-Dīn Abū al-'Abbās Muḥammad bin Ḥusayn bin 'Alī bin Raslān al-Maqdisī al-Ramlī al-Shāfi'ī, *Sharḥ Sunan Abī Dāwūd li-Ibn Raslān* (Mesir: Dār al-Falāḥ Fayoum, 2016). Jilid.18 Hal. 212.

naluriah. Sebab, secara naluriah manusia mencintai dirinya sendiri. Sebagaimana cinta adalah kecenderungan alami seseorang terhadap yang dicintainya, maka apabila kecenderungan tersebut semakin kuat dan mendalam, ia disebut sebagai *'išyq* (cinta mendalam). Demikian pula kebencian, yang merupakan rasa menjauh dan ketidaksukaan seseorang terhadap sesuatu yang dibenci. Jika kebencian ini semakin kuat, maka disebut sebagai *maqt* (kebencian yang mendalam). Sebagaimana seseorang diwajibkan untuk mencintai orang yang senantiasa taat kepada Allah, demikian pula, jika ia melihat seseorang yang selalu menyelisihi perintah dan larangan Allah, maka wajib baginya untuk membenci orang tersebut karena Allah.

(Memberi) Jika seseorang memberi sesuatu karena Allah, dan menahan pemberian juga karena Allah, maka dia telah menyempurnakan keimanannya. Barang siapa yang memiliki keempat sifat ini, maka telah hilang darinya sifat-sifat hawa nafsu, dan tampak padanya sifat-sifat rahmat. Memberi dan mencintai karena Allah adalah tanda kesempurnaan iman seseorang, karena kecintaan yang murni karena Allah tidak akan terjadi kecuali setelah seseorang benar-benar mencintai Allah. Jika seseorang mencintai Allah, maka dia juga akan mencintai orang-orang yang dicintai Allah, dan jika dia membenci karena Allah, maka dia juga akan membenci orang-orang yang dibenci oleh Allah.

Sebagaimana yang dikatakan oleh seorang penyair:³⁶

لو كان حبك صادقاً لأطعته

إن المحب لمن يحب مطيع

"Jika cintamu memang tulus, tentu engkau akan menaatinya."

"Sesungguhnya orang yang mencintai pasti akan taat kepada yang dicintainya."

3) Mencintai saudara sesama muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ، يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ - أَوْ قَالَ: لِجَارِهِ - مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ " ³⁷

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin al-Mutsanna dan Ibnu Basysyar keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Ja'far telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata: aku mendengar Qatadah menceritakan dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya, atau dia mengatakan, 'untuk tetangganya sebagaimana yang ia cintai untuk dirinya sendiri'. (Ṣaḥīḥ Muslim No. 40)

a. Syarah Hadis

"Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." Dalam riwayat lain disebutkan: "Sampai ia mencintai untuk saudaranya, atau selainnya, apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." Diriwayatkan dalam

Musnad Aḥmad. Dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī disebutkan: "Untuk

³⁶ Shihāb al-Dīn Abū al-‘Abbās Muḥammad bin Ḥusayn bin ‘Alī bin Raslān al-Maqdisī al-Ramlī al-Shāfi‘ī, *Sharḥ Sunan Abī Dāwūd li-Ibn Raslān* (Mesir: Dār al-Falāḥ Fayoum, 2016). Jilid.18 Hal. 21

³⁷ Muslim ibn al-H{ajja>j Abu al-H{asan al-Qushairi> al-Naisa>bu>ri>, *S{ah{i>h Muslim* (Beirut: Da>r Ihya' al-Tura>th al-'Arabi>, t.th), Juz 1 hal. 45.

saudaranya", sedangkan dalam riwayat lain disebutkan "Dari selain syirik". Imam An-Nāwawī berkata dalam *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim* bahwa maksudnya adalah mencintai kebaikan dalam ketaatan dan hal-hal yang dibutuhkan.³⁸

Dalam riwayat Sunan An-Nasā'ī disebutkan: "Sampai ia mencintai untuk saudaranya dari kebaikan." Ibnu Abī Zaid Al-Mālikī menyebutkan bahwa hadits ini termasuk dalam empat hadits utama mengenai akhlak:

1. Hadits: "Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."
2. Hadits: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam."
3. Hadits: "Di antara kebaikan Islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermanfaat baginya."
4. Wasiat Nabi: "Jangan marah!"

4) Jangan berlebihan dalam mengidolakan seseorang

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، سَمِعَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ عَلَى الْمِنْبَرِ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَا تُطْرُونِي، كَمَا أَطَرْتُ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ، وَرَسُولُهُ»

Telah bercerita kepada kami Al Humaidiy telah bercerita kepada kami Sufyan berkata: aku mendengar Az Zuhriy berkata: telah mengabarkan

³⁸ Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Dībāj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim ibn al-Ḥajjāj*, Edisi Pertama, (al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Su'ūdīyah: Dār Ibn 'Uthmān), Hal. 60.

kepadaku' Ubaidullah bin 'Abdullāh dari Ibnu 'Abbas bahwa dia mendengar "'Umar radliyallahu 'anhum berkata di atas mimbar, "Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku (mengkultuskan) sebagaimana orang Nashrani mengkultuskan 'Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka itu katakanlah "Abdullāhu wa rasuuluh (hamba Allah dan utusan-Nya) ". (HR. Al-Bukhārī No.3445)³⁹

a.Syarah Hadis

'Umar ibn al-Khaṭṭāb mendengar Nabi Muḥammad saw bersabda, "Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku," dengan (ُ)

dhammah pada huruf ت dan (ُ) sukun pada huruf "ت" (iṭrā'), yang

bermakna janganlah kalian memujiku dengan berlebihan atau melampaui batas dalam memuji, sebagaimana kaum nasrani memuji Isa putra Maryam dengan mengklaim bahwa ia adalah Allah swt dan sebagainya.⁴⁰

Sesungguhnya aku adalah hamba-nya dan Rasul-nya, maka katakanlah "Hamba Allah dan Rasul-nya." Jika ada yang bertanya, "apakah ada orang yang pernah mengklaim terhadap nabi Muḥammad saw sebagaimana klaim yang dibuat terhadap Isa putra Maryam? Maka jawabannya yaitu, hampir saja mereka melakukannya ketika mereka pernah berkata kepada beliau, "wahai Rasulullah, apakah kami boleh bersujud kepadamu? Maka beliau menjawab sebagaimana dalam hadis yang dirwayatkan Sunan At-Tirmidhi;

³⁹ Muḥammad ibn Isma'īl Abu 'Abdillāh al-Bukhārī al-Ju'fi, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 4 hal. 344.

⁴⁰ Abū al-'Abbās Shihāb al-Dīn Aḥmad Muḥammad al-Qaṣṭalānī, *Irshād al-Sārī li-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al Fīkr, 2007). Vol.6 Hal.278.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شُمَيْلٍ قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan ,telah menceritakan kepada kami An Nadlr bin Syumail telah menghabarkan kepada kami Muḥammad bin 'Amr dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Jikalau saya boleh memerintahkan seseorang untuk bersujud kepada orang lain, niscaya aku perintahkan seorang istri bersujud kepada suaminya."⁴¹

Hadis ini merupakan bagian dari hadis panjang tentang peristiwa

Saqifah yang disebutkan secara lebih lengkap dalam Kitab Al-Muharibin (Kitab tentang hukum-hukum bagi orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya).

Dikatakan: " أَطَرَيْتُ فُلَانًا " (Aku memuji si fulan secara

berlebihan). Ada juga yang mengatakan bahwa أَطَرَ adalah melampaui

batas dalam pujian hingga sampai pada kebohongan. Sabda beliau:

"Sebagaimana kaum Nasrani berlebih-lebihan dalam memuji Isa" maksudnya adalah dalam klaim mereka bahwa Isa memiliki sifat

keAllah swtan dan sebagainya. Sabda beliau: "Sesungguhnya aku

hanyalah hamba-Nya..." hingga akhir hadis adalah bentuk kerendahan

hati dan sikap tawadhu' yang ditunjukkan oleh Nabi Muḥammad saw.⁴²

5) Mencintai allah melebihi apapun

⁴¹ Muhammad Bin Isa Bin Sura Bin Musa Bin Al-Dahhak At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Mesir: Syarikat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi), nJuz.3 Hal 1159

⁴² Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad al-‘Aynī, *‘Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār al-Fikr, 2005). Juz.11 Hal.199.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ الثَّقَفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ"^{٤٣}

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna berkata: telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi berkata: telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Abu Qilabah dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka".(HR.Al-Bukhārī No.16)

a. Syarah Hadis

Dijelaskan yang dimaksud manisnya iman adalah bahwa rasa manis ini merupakan salah satu buah dari keimanan. Dengan kata lain, ia adalah sesuatu yang lebih dari sekadar keimanan itu sendiri. Dari Anas, dan dalam riwayat Al-Uṣaylī dan Ibnu 'Asākir terdapat tambahan "Ibnu Mālik" dari Nabi saw bahwa beliau bersabda: "Tiga perkara perkara, barang siapa yang memilikinya, maka ia akan menemukan manisnya iman." Makna manisnya iman ialah merasakan kenikmatan dalam menjalankan ketaatan ketika jiwa dikuatkan dengan iman dan dada menjadi lapang untuknya, sehingga iman tersebut menyatu dengan daging dan darahnya.

Apakah kenikmatan ini bersifat nyata atau maknawi? Jika bersifat maknawi, maka ini merupakan bentuk majas dan *isti'arah*

⁴³ Muh{ammad ibn Isma>i>l Abu> 'Abdillah al-Bukha>ri> al-Ju'fi>, *S{ah{ih{ al-Bukha>ri, Juz 1 hal. 16*

yang menggambarkan gimana iman dapat berkembang dan berkurang. Dari hal ini dianalogikan dengan kondisi orang sakit dan orang sehat. Seseorang penderita penyakit *safrawi* (gangguan empedu) akan merasakan madu sebagai sesuatu yang pahit, berbeda dengan orang yang sehat. Semakin buruk kondisi kesehatannya, semakin berkurang pula selernya terhadap madu. Majas ini disebut *Isti'ārah Takhyīliyyah* (metafora imajinatif), yaitu menyerupakan keinginan seseorang mukmin terhadap iman dengan rasa manis madu dan menetapkan konsekuensinya, yakni “manisnya iman.”

Kemudian dalam hadis disebutkan:

أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا⁴⁴

"Seseorang tidaklah beriman hingga Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya"(HR. Al-Bukhārī).

Kata "lebih ia cintai" menggunakan dhamir (kata ganti) mufrad karena bentuknya adalah "أَفْعَل تَفْضِيل" (bentuk perbandingan), yang jika disambungkan dengan "م" tetap dalam bentuk *mufrad*. Sementara

kata "selain keduanya" menggunakan dhamir mutsanna (dua orang) untuk menunjukkan bahwa yang dianggap adalah gabungan dari kedua cinta tersebut, bukan masing-masing secara terpisah. Sebab, jika seseorang mengaku mencintai Allah tetapi tidak mencintai Rasul-Nya, maka kecintaan itu tidak bermanfaat baginya.

⁴⁴ al-Bukhārī al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhārī*, Juz 1 hal. 16

Hadis ini juga tidak bertentangan dengan kisah seorang khatib: "Barang siapa yang mendurhakai keduanya (Allah dan Rasul-Nya), maka ia telah sesat." Lalu Nabi saw bersabda kepadanya: "seburuk-buruk khatib adalah engkau!." Hal ini menunjukkan bahwa setiap bentuk kemaksiatan secara individu bisa menyebabkan kesesatan, sehingga seakan-akan dikatakan: "Barang siapa yang mendurhakai Allah, maka ia sesat. Dan barang siapa yang mendurhakai Rasul-Nya, maka ia sesat." Dalil yang memperkuat hal ini:

45 ^ع أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ

Artinya: "Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. (QS. An-Nisa: 59)

Dalam ayat ini kata "أَطِيعُوا" (taatilah) diulang pada "الرسول" tetapi

tidak diulang pada "أُولِيَ الْأَمْرِ", untuk menunjukkan bahwa ulil amri tidak memiliki kemandirian dalam ketaatan, berbeda dengan Rasulullah saw. Dikatakan penggunaan kata ini salah satu keistimewaan Rasulullah saw, sehingga tidak berlaku untuk selain beliau. Sebab jika ketaatan selain beliau disetarakan, maka hal itu dapat menimbulkan kesan kesetaraan, berbeda dengan Rasulullah saw yang kedudukannya tak memungkinkan adanya kesalahpahaman semavam itu. Sementara itu, dalam matan hadis tersebut digunakan

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur'an Dan Terjemah*, 87.

kata "ما" dan bukan "من" agar maknanya mencakup baik makhluk yang berakal maupun yang tidak berakal.⁴⁶

Adapun yang dimaksud dengan "الحب" (cinta) dalam hadis ini sebagaimana yang telah dijelaskan al-Bayḍawī : Cinta secara akal (*al-ḥubb al-‘aqlī*), yaitu seseorang yang mengutamakan sesuatu yang menurut akal lebih utama dan lebih layak untuk dipilih meskipun bertentangan dengan hawa nafsunya. Tidakkah engkau melihat bahwa seorang yang sakit mungkin membenci obat dan merasa jijik terhadapnya secara naluriah? Namun, dengan akalnya, ia tetap memilih untuk meminumnya dan bahkan menginginkannya karena ia mengetahui bahwa kesehatannya bergantung padanya. Dan termasuk bagian dari kecintaan kepada Allah Ta'ala dan Rasul-Nya adalah seseorang mencintai orang lain semata-mata karena Allah, serta membenci untuk kembali kepada kekufuran sebagaimana ia membenci untuk dilemparkan ke dalam api neraka.

Hal ini merupakan akibat dari masuknya cahaya iman ke dalam hati, sehingga iman tersebut bercampur dengan daging dan darahnya, serta membuatnya mampu melihat keindahan Islam dan keburukan serta kehinaan kekufuran. Jika engkau bertanya: “Mengapa dalam

⁴⁶ Abū al-‘Abbās Shihāb al-Dīn Aḥmad Muḥammad al-Qaṣṭalānī, *Irshād al-Sārī li-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al Fīkr, 2007). Vol.1 Hal.136.

hadis ini kata "عود" (kembali) digunakan dengan huruf "في" (fi) dan bukan "إلى" (ila), sebagaimana yang lebih umum?." Maka *al-Hafizh Ibnu Hajar* menjawab sebagaimana *al-Kirmani*, bahwa kata "في" dalam konteks ini mengandung makna *istiqrar* (penetapan atau keberadaan yang mantap).⁴⁷ Seolah-olah maksudnya adalah: "seseorang kembali kepada kekufuran dalam keadaan menetap di dalamnya." Namun, *al-‘Aynī* mengkritik pendapat ini dan menganggapnya terlalu dipaksakan (*ta‘assuf*). Menurutny, kata "في" di sini memiliki makna yang sama dengan "إلى", sebagaimana dalam firman Allah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ Jember

أَوْ لَتَعُودُنَّ فِي مِلَّتِنَا⁴⁸

Artinya: "Atau kalian harus kembali ke dalam agama kami." (QS. Al-A‘raf: 88).

Yakni, maknanya adalah "kembali kepada agama kami", yang menunjukkan transisi atau perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain.

⁴⁷ Abū al-‘Abbās Shihāb al-Dīn Aḥmad Muḥammad al-Qaṣṭalānī, *Irshād al-Sārī li-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Beirut: Dār al Fīkr, 2007). Vol.1 Hal.137

⁴⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqur‘an Dan Terjemah*. 162.

Dalam hadis ini terdapat isyarat tentang berhias dengan kebajikan (*fadhā'il*) dan menjauhi keburukan (*radhā'il*). Bagian pertama berkaitan dengan yang pertama, dan bagian terakhir berkaitan dengan yang kedua. Selain itu, hadis ini juga mengandung anjuran untuk saling mencintai karena Allah. Para perawi hadis ini semuanya adalah ulama besar dari kalangan penduduk Bashrah. Hadis ini juga diriwayatkan oleh penulis kitab (Imam al-Bukhārī) dalam bab lain setelah tiga bab, serta dalam kitab al-Adab, juga diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidhi, dan an-Nasā'ī dengan lafal yang berbeda-beda.

6) Kecintaan terhadap seseorang

حَدَّثَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، حَدَّثَنَا بَقِيَّةُ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مَرْثَمٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مُحَمَّدٍ
التَّقْفِيِّ، عَنْ بِلَالِ بْنِ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ،
قَالَ: «حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِمُّ»^{٤٩}

Telah menceritakan kepada kami Haiwah bin Syuraih berkata: telah menceritakan kepada kami Baqiyyah dari Abū Bakr al-Ṣiddīq bin Abu Maryam dari Khalid bin Muḥammad Ats Tsaqafi dari Bilal bin Abu Ad Darda dari Abu Ad Darda dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: Kecintaanmu kepada sesuatu akan membuat buta dan tuli ". (Sunan Abī Dāwūd 5130)

a. Syarah Hadis

Diriwayatkan oleh Huwayyah bin Syarīḥ, dari Yazīd, Al-Ḥaḍramī

Al-Ḥumṣī, seorang guru dari Al-Bukhārī. Dari Baqiyyah bin Al-

Walīd, dari Abū Bakr (Ibnu Abī Maryam) 'Abdullāh bin Al-Ghassānī.

Ia bukan perawi yang kuat, tetapi ia memiliki ilmu dan ketakwaan.

⁴⁹ Abu> Da>wud bin Sulaima>n bin al-‘assy’ats bin Isha>q, *Sunan Abu> Da>wud*, (Bairut: Maktabah al-As’ariyah), Juz 4, hal. ٥١٣٠.

Diriwayatkan dari Khālīd bin Muḥammad Al-Thaqafī, seorang perawi yang terpercaya.

Dari Bilāl bin Abī Dardā', yang pernah menjadi pemimpin di salah satu wilayah Syam, kemudian menjadi qadhi (hakim) di Damaskus pada masa pemerintahan Yazīd. Tidak ada hadis lain yang diriwayatkan darinya. Guru kami, Ibnu Ḥajar, mengatakan bahwa ia adalah perawi yang terpercaya. Diriwayatkan dari Abū al-Dardā' 'Uwaymir, bahwa Nabi Muḥammad nabi bersabda: "Cinta terhadap sesuatu dapat membutakan dan menulikan." Seseorang bertanya kepada Tsa'lab mengenai makna hadis ini. Maka ia menjawab: "Cinta dapat membutakan mata dari melihat keburukan orang yang dicintai, dan menulikan telinga dari mendengar aibnya."⁵⁰

Seorang penyair pun menggambarkan keadaan ini dengan berkata:

وكدبت طرفي فيك والطرف صادق
وأسمعت أذني فيك ما ليس تسمع

"Aku telah mendustakan mataku tentang dirimu, padahal mataku sebenarnya berkata jujur, Dan aku memperdengarkan telingaku sesuatu darimu yang seharusnya tidak bisa ia dengar."

Dikatakan pula oleh seorang bijak: "Cinta yang berlebihan menutup mata seseorang dari melihat yang lain." Maka, manfaat dari larangan mencintai secara berlebihan adalah agar seseorang tidak tenggelam dalam perasaan yang membutakan dan melupakan jalan petunjuk. Bahkan, meskipun seseorang memiliki pendengaran dan

⁵⁰ Al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr as-Suyūṭī, *Ad-Dībāj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, (Mesir: Dār al-Falāḥ Fayoum, 2016) Jilid. 19 Hal 403.

penglihatan, hatinya bisa tertutup dari melihat kekurangan orang yang dicintainya. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang penyair⁵¹:

وعين الرضا عن كل عيب كليله
ولكن عين السخط تبدي المساوي

"Mata yang ridha akan melihat segalanya baik, tetapi mata benci akan melihat semua buruk."

Begitu pula manusia, sering kali ia buta terhadap aibnya sendiri.

Oleh karena itu, ia membutuhkan seorang saudara atau sahabat yang dapat menunjukkan kekurangannya dengan jujur. Sebagaimana disebutkan dalam hadis sebelumnya: "Sesungguhnya seorang mukmin adalah cermin bagi saudaranya."

7) Jangan berlebih-lebihan dalam beragama

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ عَوْفٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ الْحُصَيْنِ، عَنْ أَبِي
الْعَالِيَةِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *عَدَاةُ الْعَقَبَةِ وَهُوَ*
عَلَى نَافَتِهِ «الْقُطُ لِي حَصَى» فَلَقِطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصِيَّاتٍ، هُنَّ حَصَى الْحَذَفِ، فَجَعَلَ
يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ «أَمْتَالُ هَؤُلَاءِ، فَارْمُوا» ثُمَّ قَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُمْ وَالْعُلُوُّ فِي
*الدِّينِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ»*⁵²

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Auf dari Ziyad bin Hushain dari Abu Aliyah dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di pagi hari jumrah Aqabah saat beliau berada di atas untanya: 'Tolong ambilkan aku kerikil.' Maka aku ambilkan untuk beliau tujuh kerikil, semuanya sebesar kerikil ketapel. Beliau mengebutkan (membersihkan debunya) di telapak tangan, seraya bersabda: 'Dengan kerikil-kerikil seperti inilah hendaknya kalian melempar.' Kemudian beliau bersabda: 'Wahai

⁵¹ Shihāb al-Dīn Abū al-‘Abbās Muḥammad bin Ḥusayn bin ‘Alī bin Raslān al-Maqdisī al-Ramlī al-Shāfi‘ī, *Sharḥ Sunan Abī Dāwūd li-Ibn Raslān* (Mesir: Dār al-Falāḥ Fayoum, 2016) Jilid. 19 Hal 404.

⁵² Ibn Mājah Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibn Mājah, Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah*, Juz 2, hal, 3029.

manusia jauhkanlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama'. (Sunan Ibnu Mājah 3029)

a. Syarah Hadis

Maka beliau mengguncang-guncangkannya, dari kata *nafaḍa* seperti *naṣara* atau *ḍaraba*, atau dari *anqaḍa* yang berarti menggerakkan. Dan berlebih-lebihan dalam agama berarti bersikap terlalu keras dan melampaui batas. Dikatakan juga bahwa maknanya adalah “melampaui batas.” Pendapat lain menyebutkan bahwa maknanya adalah “mencari-cari hal-hal yang tersembunyi dan menyingkap sebab-sebabnya.”⁵³

Al-Sindī berkata:⁵⁴ Ucapannya, "Maka beliau mengguncang-guncangkannya", berasal dari kata *naqad* seperti *naṣara* atau *ḍaraba*, atau dari *anqaḍa* yang berarti menggerakkan. "والغاو في الدين" berarti bersikap terlalu keras dan melampaui batas. Ada yang mengatakan maknanya adalah melampaui batas. Ada juga yang mengatakan maknanya adalah mencari-cari hal-hal yang tersembunyi dan menyingkap sebab-sebabnya

⁵³ al-Shaykh Muḥammad ‘Īsā Jānbāz, Injāz al-Hājah Syarḥ Sunan Ibn Mājah. (Pakistan : Dār al-Nūr, Maktabat Bayt al-Salām, 2011). Juz.7 Hal. 199.

⁵⁴ Abd al-Ghanī bin ‘Abd al-Wāḥid al-Maqdisī, Sharḥ Sunan Ibn Mājah, (Jordan: Bayt al-Afkār ad-Duwalīyyah). Edisi Pertama. Hal. 1141.

2. Latar Belakang Sosio-Historis Masyarakat Bangsa Arab: Gerakan Pertama

Setelah mengumpulkan hadis-hadis yang berkaitan mengenai larangan cinta dan benci berlebihan beserta syarah hadis nya, selanjutnya akan disajikan Asbābul wurūd makro dengan menggunakan analisis teori Fazlur Rahman *double movement* atau disebut dengan dua gerakan ganda.

Pada gerakan pertama ini, bertolak dari masa sekarang menuju ke masa lalu, yakni masa turunnya hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan untuk mengkaji lebih dalam kondisi sosia-historis terkait hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan. Dalam menganalisis sosio-historis hadis tersebut, peneliti tidak menemukan secara spesifik namun penulis akan menyelidiki situasi makro yang berhubungan dengan situasi masyarakat arab pada masa Rasulullah saw, dan situasi mikro yakni dengan mengkaji *asbāb al-wurūd* hadis tersebut.

Menurut Imam Suyuti.⁵⁵ Sebab hadis atau dikenal dengan Asbābul Wurūd dapat diketahui dengan tiga cara :

1. Dapat diketahui dengan ayat Al-Qur'an
2. Dapat juga diketahui melalui hadis itu sendiri
3. Berupa sesuatu yang berkaitan dengan para pendengar dikalangan sahabat.

Berikut ialah beberapa kebiasaan, tradisi, adat dan budaya bangsa arab pada masa pra-Islam.

⁵⁵ Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir kontemporer* (Yogyakarta; LkiS Printing Cemerlang 2010),180.

1. Benci berlebihan terhadap anak perempuan.

Tradisi di masyarakat arab adalah mengubur anak-anak perempuan mereka secara hidup-hidup. Mereka merasa terhina dan malu memiliki anak perempuan dan marah bila istrinya melahirkan anak perempuan. Mereka menyakini bahwa anak perempuan akan membawa kemiskinan dan kesengsaraan. Namun, perlu diketahui bahwa tidak seluruh masyarakat arab yang melakukan tradisi tersebut. Hanya beberapa suku dan kabilah saja yang menerapkan tradisi penguburan anak secara hidup-hidup terutama pada perempuan, dan apabila lahir bayi perempuan terkadang mereka membunuh dengan menguburnya hidup-hidup karena merasa malu dan hina.⁵⁶

Tradisi mengubur bayi perempuan hidup-hidup di masyarakat Jahiliyah berawal ketika Bani Tamim menyerang Persia tetapi mengalami kekalahan, menyebabkan istri dan anak perempuan mereka ditawan dan dijadikan budak. Setelah beberapa waktu, kedua pihak yang berkonflik mencapai perdamaian, dan para istri serta anak perempuan tersebut diizinkan pulang ke kampung halaman mereka. Namun, sebagian dari mereka enggan kembali, yang memicu kemarahan beberapa tokoh Bani Tamim. Akibatnya, mereka memutuskan untuk mengubur

⁵⁶ Abdul Gani Jamora Nasution, Alfiah Khairani, Alliyah Putri, Muliana Fitri Lingga dan Salsabila Saragih, "Mengenal Keadaan Alam, Keadaan Sosial, dan Kebudayaan Masyarakat Arab Sebelum Islam di Buku SKI di MI," *Journal Research and Education Studies*, Vol. 2, No. 2. (2022) : 126-127.

hidup-hidup setiap bayi perempuan yang lahir agar tidak menjadi tawanan di masa depan.⁵⁷

Dan apabila mereka mendapati istrinya melahirkan anak perempuan maka seorang suami akan geram dan amat marah ketika mendengar kabar itu, hal ini disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ، يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ ۚ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ⁵⁸

Artinya: (Padahal,) jika salah satu dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu). Dia bersembunyi dari banyak orang karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan! (QS, An Nahl: 58-59.)

Dalam tafsir Ibnu Kathir dijelaskan bahwa, sesungguhnya apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya," karena merasa sangat sedih atas kesengsaraan yang mereka terima. "Dan dia sangat marah." Dalam keadaan diam karena kesedihan yang teramat mendalam yang dia rasakan. "Dia menyembunyikan dirinya dari orang banyak," dia merasa benci untuk dilihat oleh orang-orang, "Disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan atau akan menguburkannya ke dalam tanah

⁵⁷ Eni Halimiyah Mukhtar, "Ayat-Ayat Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup Telaah Ayat dan Peranan Fatimah al-Zahrah dalam Menghapus Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup," (Skripsi, IAIN Jember, 2016): 69.

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemah*, 273.

(hidup-hidup)?" Maksudnya, walaupun dia membiarkan anak perempuan itu hidup, maka akan dibiarkan dalam keadaan hina, tidak diberi warisan dan tidak juga mendapat perhatian, dan lebih cenderung mengutamakan anak laki-laki dari pada anak perempuan "ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)?" Maksudnya, dia akan menguburkan anak perempuan itu dalam keadaan hidup, sebagaimana yang telah mereka lakukan dahulu pada masa Jahiliyyah.

Apakah pantas orang yang mempunyai rasa benci seperti itu dan menghindarkan diri mereka darinya, tetapi mereka justru menjadikannya anak Allah? "ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu. "Maksudnya, sungguh sangat buruk apa yang telah mereka katakan itu dan teramat buruk pula pembagian itu serta buruk pula apa yang mereka nisbatkan kepada Allah.⁵⁹

Dalam sebuah hadis, Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ، حَدَّثَنَا حَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ وَرَادٍ مَوْلَى الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنِ الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ: عُفُوقَ الْأُمِّهَاتِ، وَوَادَ الْبَنَاتِ، وَمَنْعَ وَهَاتٍ، وَكَرِهَ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ"⁶⁰

Telah menceritakan kepada kami Sa'd bin Hafsh telah menceritakan kepada kami Syaiban dari Manshur dari Al Musayyib dari Warrad dari Al Mughirah bin Syu'bah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah mengharamkan atas kalian durhaka

⁵⁹ M. Abdul Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir: Terjemahan kitab Lubab al-Tafsir min Ibn Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 72-73.

⁶⁰ Muh{ammad ibn Isma'i'l Abu> 'Abdillah Al-Bukha>ri Al-Ju'fi>, *S{ah{ih} Bukha>ri>*, Juz 3, hal 120.

kepada kedua orang tua, tidak suka memberi namun suka meminta-minta dan mengubur anak perempuan hidup-hidup. Dan membenci atas kalian tiga perkara, yaitu: suka desas-desus, banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta". (HR. Al-Bukhārī)

Dalam konteks hadis diatas, Rasulullah saw menerangkan bahwasannya, perbuatan yang diharamkan Allah swt ialah durhaka atas orang tua kalian, dan pelit, namun suka meminta-minta terhadap orang lain serta mengubur anak perempuannya hidup-hidup, serta menahan harta dan meminta-minta tanpa kebuAllah swt. Selain itu, Allah juga membenci pembicaraan yang tidak bermanfaat, banyak bertanya hal-hal yang tidak penting, dan menyia-nyiakan harta.

Sebagaimana hadis Nabi yang lain menegaskan tentang balasan bagi orang yang tidk berbuat seperti orang jahiliyah yang mengubur anak perempuannya hidup-hidup:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ كَانَتْ لَهُ أُنْثَى فَلَمْ يَحْدِهَا، وَلَمْ يُهْنَهَا، وَلَمْ يُؤْتِرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا، - قَالَ: يَعْنِي الدُّكُورَ - أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ " وَلَمْ يَذْكُرْ عُثْمَانُ يَعْنِي الدُّكُورَ⁶¹

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa memiliki anak perempuan (atau saudara perempuan), ia tidak menguburkannya hidup-hidup, tidak menghinakannya, dan tidak melebihkan anak laki-laki di atas mereka, maka Allah akan memasukkan dia ke dalam surga". (HR. Sunan Abī Dāwūd)

Utsman tidak menyebutkan lafadz 'laki-laki.'

Bahwasannya Nabi menjelaskan balasan orang yang tidak mengikuti perbuatan orang-orang jahiliyah salah satunya membenci anak yang lahir perempuan dan mengcap sebagai aib serta mengubur

⁶¹ Sulaiman bin al-Ash'ath bin Ishaq bin Bashir, Sunan Abi Dāwud, (Beirut: Al-Maktabah Al-'Asriyyah), Juz 4 ,hal 337.

anaknya hidup-hidup tanpa rasa belas kasihan, dan orang yang tidak mengikutiperbuatan tersebut dan merawat anak perempuan nya dengan baik maka surge adalah tempatnya, sesuai sabda Rasulullah saw di atas.

Al-Maraghi⁶² menjelaskan bagaimana sikap orang Jahiliyah saat mendengar berita lahirnya anak terburuk menurut mereka, yaitu perempuan. Kebencian mereka yang berlebihan dapat dilihat dari kesimpulan berikut:

- 1) Muka mereka menjadi hitam kelam
- 2) Mereka menyembunyikan diri dari kaumnya, karena kaumnya pun sangat benci kepada anak perempuan.
- 3) Mereka lebih mengutamakan membunuh dan menguburnya, karena takut mendapat celaan atau takut lapar dan jatuh miskin.

Pantaskah orang yang membenci anak perempuan dengan kebencian seperti itu dan menjauhkannya dari mereka sendiri lalu menetapkannyabagi Allah? Penjelasan diatas juga sejalan dengan kandungan yangterdapat dalam surat al-Zukhruf :

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِمَا ضَرَبَ أُمُّ اتَّخَذَ مِمَّا يَخْلُقُ بِنْتٍ وَأَصْفُكُمْ بِالْبَنِينَ ۚ
لِلرَّحْمَنِ مَثَلًا ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ⁶³

Aartinya:”Patutkah Dia mengambil anak perempuan dari yang diciptakan-Nya dan Dia mengkhususkan buat kamu anak laki-laki. Padahal apabila salah seorang di antara mereka diberi kabar gembira dengan apa yangdijadikan sebagai misal bagi

⁶² Eni Halimiyah Mukhtar,” Ayat-Ayat Tradisi Mengubur Bayi Perempuan Hidup-Hidup,”(Skripsi, IAIN Jember, 2016): 63-64.

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahan*, 490.

Allah yang Maha Pemurah; jadilah mukanya hitam pekat sedang dia amat menahan sedih. (QS. Al-Zukhruf: 16-17).

2. Cinta berlebihan terhadap kekasih

Berdasarkan dari Kitab "Akhhbār al-zurāf wa al-mutawājinīn" karya Ibnu Al-Jawzi menceritakan kisah seorang sahabat, atau lebih jelasnya kisah ‘Abdullāh putra Abū Bakr al-Ṣiddīq yang sangat berlebihan mencintai istrinya yang bernama ‘Ātikah, dan tidak hanya Ibn al-Jawzī yang menuliskan cerita ini dalam kitab nya, namun Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī juga mengisahkan kisah cinta yang berlebihan tersebut dan sama-sama mengisahkan tentang ‘Abdullāh dan ‘Ātikah didalam kitab “*Al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabah*”

‘Ātikah adalah seorang wanita cantik. Tak hanya itu, ia juga memiliki kepribadian yang luhur. Silsilahnya, ‘Ātikah binti Zaid bin Amr. Dia adalah seorang wanita Quraish, saudara perempuan Said bin Zaid, salah satu dari 10 sahabat yang dijamin masuk surga dalam hadis Nabi. Keturunannya telah disebutkan dalam biografi ayahnya. Ibunya adalah Ummu Kurayz binti ‘Abdullāh bin ‘Ammār bin Mālik al-Ḥaḍramiyyah.⁶⁴

Dari ‘Abdullāh bin Āṣim bin al-Munzir, dia berkata: ‘Abdullāh bin Abū Bakr al-Ṣiddīq menikahi ‘Ātikah binti Zayd bin ‘Amr bin Nufail, dan dia adalah wanita yang cantik dan memiliki sifat yang luar biasa.⁶⁵

⁶⁴ Ahmed bin Ali bin Hajar Al-Asqolani, *Al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabah*, Edisi Pertama (Beirut-Lebanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1415 H), 227.

⁶⁵ Abu al-Faraj Abd al-Rahman bin Ali Ibn al-Jawzi, *Akhhbār al-zurāf wa al-mutawājinīn* Edisi Pertama, (Beirut-Lebanon-Serbia, Al-Jaffan & Al-Jabi, 1418 H) 53.

Akan tetapi Abū Bakr al-Ṣiddīq marah terhadap ‘Abdullāh karena meninggalkan kewajiban dan tanggung jawabnya, semenjak ‘Abdullāh menikah dengan ‘Ātikah, dia hanya ingin terus bersama ‘Ātikah sehingga selalu tertinggal dalam medan pertempuran dan semangat jihad nya menurun.

Menurut Abu Nu'aim⁶⁶, ‘Ātikah adalah istri ‘Abdullāh bin Abū Bakr al-Ṣiddīq. Abu ‘Umar menyebutkan bahwa ia termasuk golongan Muhajirin, dinikahi oleh ‘Abdullāh bin Abū Bakr al-Ṣiddīq, dan ia adalah wanita yang cantik, sehingga ‘Abdullāh sangat mencintainya dan hal itu mengganggu tugas-tugas perang yang harus ia lakukan, ia pun selalu ingin bersama sampai tertinggal dalam peperangan. Ayahnya geram dengan sikap nya, melihat penurunan semangat jihad dari sang putra kemudin ayahnya memerintahkan untuk menceraikannya, namun bukan nya kembali seperti yang diinginkan ayahnya, ‘Abdullāh semakin berlarut-larut dalam kesedihan sampai membuat syair-syair sedih tentang ‘Ātikah.

Abū Bakr al-Ṣiddīq sebagai ayahnya merasa kasihan dan iba kepadanya, dan mengizinkannya untuk rujuk kembali kepada ‘Ātikah dan kembali bahagia namun ‘Abdullāh tidak melupakan kewajibannya. Kemudian terjadilah panggilan jihad peperangan di Ṭā’if, ‘Abdullāh kemudia ke medan perang bersama Rasulullah saw, namun ketika terjadi pengepungan Ṭā’if ‘Abdullāh terkena panah yang menyebabkan

⁶⁶ Ibn Hajar Al-Asqolani, *Al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabah*. 227.

kematian di Madinah. Sampailah kabar kematian ‘Abdullāh kepada ‘Ātikah dan membuat ‘Ātikah bersedih dan merasa kehilangan, dan ia sangat meratapi kepergian sang suami dan ia tuaikan rasa sedihnya dengan syair-syair yang sangat menyedihkan.

Jika ditinjau sudut pandang psikologi, cinta yang berlebihan bisa mengarah pada ketergantungan emosional yang tidak sehat, kehilangan identitas pribadi, dan konflik dalam hubungan. Seseorang yang terlalu terobsesi dengan kekasihnya mungkin akan mengabaikan aspek lain dalam hidupnya seperti keluarga, teman, dan pekerjaan. Secara sosial, cinta yang berlebihan bisa membuat seseorang kehilangan rasionalitas dan membuat keputusan yang kurang bijaksana, bahkan bisa merusak hubungan jangka panjang jika tidak dikelola dengan baik. Jadi, dalam Islam, cinta kepada kekasih harus ditempatkan pada porsi yang seimbang, tidak mengalahkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, serta harus disertai dengan sikap bijak dalam memahami emosi dan tindakan dalam hubungan tersebut. Dalam hal ini Nabi Muḥammad saw menghibau kepada umat-nya agar tidak berlebihan dalam mencintai seseorang meskipun statusnya sudah menikah ataupun belum:

«أَحِبِّ حَبِيبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِضًا يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِضًا هَوْنًا مَا
عَسَى أَنْ يَكُونَ حُبًّا يَوْمًا مَا»⁶⁷

"Cintailah orang yang engkau cintai seperlunya, karena bisa saja suatu hari dia akan menjadi musuhmu, dan bencilah orang yang kamu benci seperlunya, karena bisa jadi suatu hari kelak dia akan menjadi orang yang engkau cintai." (HR. At-Tirmidhi No.1997)

⁶⁷ Muhammad bin ‘Isaa bin Saurah, *al-Jami’ al-Kabir*, Sunan at-Tirmidzi, (Beirut: Darul-Gharb al-Islami, 1998 M) Juz 3, Hal 428.

Hadis diatas merupakan *warning* dari Nabi Muahammad saw agar umata-nya tidak mudah berlebihan menyukai atau mencintai segala sesuatu, kita boleh menyukai, mencintai, mengagumi apapun namun berada di ambang batas normal, tidak berlebihan sehingga apapun yang kita sukai dan yang tidak kita sukai dengan sederhana atau dengan sekedarnya akan seimbang.

Rasulullah saw mengajarkan agar kita tidak berlebihan dalam mencintai atau membenci seseorang karena keadaan bisa berubah. Orang yang kita cintai bisa saja suatu hari melakukan sesuatu yang membuat kita membencinya, dan sebaliknya, orang yang di benci bisa saja berubah menjadi orang yang kita cintai. Hal ini mendorong kita untuk menjaga keseimbangan emosi dan perasaan, serta menghindari ekstremisme dalam hubungan sosial, sehingga kita tidak terjebak dalam kebencian atau cinta yang berlebihan yang bisa merugikan diri sendiri dan orang lain.

3. Suka berkelompok

Bangsa Arab suka berkelompok berdasarkan bani atau marga. Bani ini berkelompok menjadi satu kabilah (suku), jadi, kabilah itu adalah kelompok yang terdiri atas beberapa bani atau marga, seperti suku Quraish yang merupakan salah satu suku yang terdiri dari Bani Hasyim, Bani Muthalib, dan Bani Kilab. Mereka hidup berkelompok dan mementingkan kelompoknya. Sehingga di antara suku-suku itu sering terjadi persaingan yang mengakibatkan terjadinya perselisihan.

4. Kebencian menjadi cinta

Pada saat zaman dahulu, bangsa arab sangat kuat keyakinannya terhadap agama nenek moyangnya, sehingga ketika Nabi diutus membawa agama Islam sangat penuh dengan penolakan keras terjadi sehingga Nabi dengan para sahabat nya beribadah secara sembunyi-sembunyi, karena kaum musyrikin menolak keras serta sangat membenci Nabi Muhammad saw.

Terlebih lagi “ ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb laki-laki bertubuh tinggi dan kuat, siapa sangka ia menjadi musuh bebuyutan bagi orang-orang Islam dahulu. “ ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb sangat masyhur dengan kemurkaannya yang amat begitu mengerikan dan kesukaannya terhadap syair dan dan khamr. Kisah awal mula ‘ ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb syahadat untuk masuk ke agama Islam merupakan suatu hal yang amat menarik dalam riwayat Islam.⁶⁸

Rasulullah saw membaca ayat-ayat suci al-Qur'an di Ka'bah ada beberapa ayat menggetarkan hati “ ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb. Namun tetap hatinya menentang dan benci terhadap Islam dan Rasulullah saw. Kemurkaannya membumbung tinggi hingga suatu masa “ ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb menghunuskan pedangnya dan tekad bulatnya ingin mengakhiri hidup Rasulullah saw.⁶⁹

Ketika “ ‘Umar hendak mendatangi Rasulullah saw, ia bertemu dengan Nu'aim bin ‘Abdullāh dan ia mendengar kabar bahwa adik

⁶⁸ Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakpuri, Sirah Nabawiyah, (Jakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), Mei 2021), 95

⁶⁹ al-Mubarakpuri, 95.

perempuannya beserta suaminya meninggalkan keyakinannya dan mengikuti keyakinan Muḥammad saw, mengetahui kenyataan tersebut, ‘Umar sangat murka, dan perhatiannya teralihkan dari Rasulullah saw kepada keluarganya sendiri.⁷⁰

Ketika ‘Umar mendatangi rumah adiknya dengan kemurkaan yang amat besar, saat itu Khabbāb bin Aratt berada dikediamannya adiknya dan suaminya sedang mengajarkan surat Ṭāhā kepada keduanya dan saat itu ‘Umar mendengar aktifitas mereka dari luar, dan ‘Umar mengetuk pintu sangat keras, Khabbāb yang mengetahui itu adalah ‘ ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb dia segera bersembunyi, dan Fāṭimah adik ‘Umar bersegera menyembunyikan lembaran-lembaran yang berisikan ayat-ayat al-Qur’an tersebut.⁷¹

Ketika ‘Umar didalam dia menanyai adik beserta suaminya mengenai apa yang ia denger sebelum memasuki rumah adiknya, dan ketika Fāṭimah ditanya dia mengelak, dan Fāṭimah berkata : “hanya bercakap-cakap.” lalu ‘ ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb mengintrogasi adik dan suaminya, lalu adik ipar ‘Umar menanyai ‘Umar tentang “bagaimana jika kebenaran jauh dari agamamu?,” ‘Umar menjawab terhadap pertanyaan tersebut sangat cepat dan keras, lalu dia menyerang adik iparnya hingga memukuli dengan kejam.⁷²

⁷⁰ Syaikh Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rahiqul Makhtum Sirah Nabawiyah*, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, Maret 2002), 140.

⁷¹ Al-Mubarakfury, 140

⁷² Al-Mubarakfury, 140

Ketika sang adik ingin meleraikan suami dan kakaknya yaitu ‘Umar untuk melindungi suaminya dari kemurkaan kakak nya, ‘Umar memukul wajahnya sangat keras sehingga saat itu Fāṭimah tidak bisa menahan diri untuk mengatakan kebenaran dan menentang kebijaksanaan ‘Umar, kemudian dihadapan ‘Umar, Fāṭimah menyatakan keyakinan nya tentang ke-Esa-an Allah swt dan Kenabian Muḥammad saw dengan bersyahadat.⁷³

‘Umar yang mendengar pernyataan tegas dari Fāṭimah selaku adik kandungnya merasa malu, dan kemurkaan ‘Umar mulai meluap, lalu ‘Umar ingin ditunjukkan apa yang dibaca adik dan suami nya yang diajarkan Khabbāb, seketika itu adiknya enggan untuk memberikan karena ‘Umar tidak suci dan bersih, lalu ‘Umar mengikuti perintah adiknya untuk membersihkan diri, ketika ‘Umar selesai dengan mensucikan diri, ia mengambil lembaran-lembaran surat Ṭāhā kemudian membaca *Bismillahirrahmanirrahim* (Dengan Menyebut Nama Allah swt, Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang), lalu ‘Umar melanjutkan bacaan surah Thoḥa ayat 14.⁷⁴

‘Umar ibn al-Khaṭṭāb amat kagum terhadap keindahan ayat-ayat tersebut, sehingga ‘Umar sangat ingin menemui Muḥammad saw. Ketika itu Khabbāb yang sedari tadi bersembunyi akhirnya keluar menemui ‘Umar dan ia mendoakan ‘Umar lalu Khabbāb menyampaikan bahwa Nabi Muḥammad saw berdoa kepada Allah swt: “Ya Allah swt,

⁷³ Al-Mubarakfury, 140-141.

⁷⁴ Imam Ibnu Hisyam, Sirah Nabawiyyah, (Yogyakarta, Pustaka Hati, Maret 2021) 470.

perkuatlah Islam dengan ‘ ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb atau Abū Jahl bin Hishām!’”⁷⁵

Selepas itu ‘Umar mengetahui keberadaan Rasulullah saw yang beradadi *Dar al-Arqom*, ia bergegas kesana untuk menjumpai Rasulullah saw, setelah sampai, ‘Umar mengetuk pintu dan salahseorang sahabat mengintip dari daricelah pintu, alangkah terkejut nya ia mengetahui ‘Umar dengan pedang ditangannya juga terlihat sangat gelisah. Sahabat itupun bergegas mengabarkan berita yang amat menakutkan. Ḥamzah yang mendengar berita ‘Umar diluar, Ḥamzah menyeru kepada sahabat-sahabat yang lain, jika ia datang dengan damai , bagus kila tidak, ,aka mudahlah kita membunuhnya dengan pedangnya.⁷⁶

Ketika itu Nabi Muḥammad saw sedang menerima wahyu dari Allah swt, ketika selesai, beliau menuju ruang tamu dan menemui ‘Umar, lalu Rasulullah memegang pakaian dan sarung pedang nya seraya berdo’a untuk ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb atau Abū Jahl bin Hishām. Setelah Rasulullah mengakhiri do’anya, ‘Umar berkata, “Aku bersaksi bahwa tiada Allah swt yang pantas disembah selain Allah swt dan aku bersaksi bahwa engkau adalah Rasulullah.” Para sahabat yang berada diruangan itu bertakbir dan bahagia melihat ‘Umar masuk kedalam agama Islam

⁷⁵ Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakpuri, *Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), Mei 2021), 97.

⁷⁶ al-Mubarakpuri, 97.

dan seruan takbir terdengar keras sehingga menggema di seluruh Ka'bah⁷⁷

Dijelaskan bahwa 'Umar sangat membenci Islam dan Rasulullah saw, karena ketidak tahuan nya dan dia belum mengenal apa itu Islam dan siapa itu Muḥammad saw. Dikisahkan bahwa 'Umar ibn al-Khaṭṭāb pernah mendengar Rasulullah saw membaca ayat-ayat al-Qur'an di Ka'bah, lalu beberapa ayat yang ia dengar mampu menggetarkan hatinya, disisi lain 'Umar tertarik dengan agama yang dibawa Rasulullah saw. Namun hatinya tetap kekeh menentang agama Islam dan Rasulullah serta angkuh terhadap kebenaran yang dibawa Rasulullah saw, juga tetap pada pendiriannya serta keyakinan nya.

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ يَا بِيَّ جَهْلٍ أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ وَكَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَيْهِ عُمَرُ قَالَ اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْإِسْلَامَ بِأَحَبِّ هَذَيْنِ الرَّجُلَيْنِ إِلَيْكَ يَا بِيَّ جَهْلٍ أَوْ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ وَكَانَ أَحَبَّهُمَا إِلَيْهِ عُمَرُ^{٧٨}

Dari Ibnu 'Umar bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam pernah berdoa: "Ya Allah, muliakanlah Islam dengan salah satu diantara kedua orang yang paling Engkau cintai, Abu Jahal atau 'Umar bin Khatthab." Ibnu 'Umar berkata: "Dan ternyata yang lebih Allah cintai di antara keduanya adalah 'Umar bin Khatthab" (HR. At-Tirmidhi No. 1614).

Dari konteks hadis diatas, menerangkan bahwa Rasulullah saw.

Menerangkan bahwa akhlaq yang baik setiap insan itu memaafkan orang yang membenci diri kita, yang memerangi diri kita, dan bahkan yang

⁷⁷ Al-Mubarakfury, Ar-Rahiqul Makhtum Sirah Nabawiyah, (Jakarta Timur, Pustaka Al-Kautsar, Maret 2002), 141.

⁷⁸ Muhammad Bin Isa Bin Sura Bin Musa Bin Al-Dahhak At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Jilid 4, (Mesir: Syarikat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi), 360.

hendak melukai diri kita. Dan suatu hal yang baik ketika kita bermunajat kepada Allah swt dan mendoakan orang yang membenci, memerangi, serta hendak melukai diri kita.

Kebencian ‘‘Umar ini salah satunya karena beliau memandang Islam sebagai ancaman terhadap persatuan dan tradisi suku Quraish, ia dikenal menghargai adat istiadat nenek moyangnya, dan ia merasa bahwa ajaran Islam membawa perubahan besar yang bisa memecah belah masyarakat Quraish, terutama dalam hal keyakinan mereka terhadap berhala-berhala yang belaka.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ
وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ^{٧٩}

Artinya: Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 216)

Bahwa al-Qur'an juga menerangkan bahwasannya suatu hal yang dibenci bisa saja menjadi suatu yang baik bagimu, hal ini menekankan kepada kita bahwa, jika kita membenci sesuatu, bencilah dengan sekedarnya saja, jangan berlebihan jika membenci karena bisa jadi sesuatu yang dibenci dapat mendatangkan kebaikan bagimu.

⁷⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Alqurn dan Terjemahan*, I 34.

5. Cinta menjadi benci

Dengan kondisi bangsa arab dahulu yang sangat erat keyakinan nya menyembah patung-patung berhala, mengakibatkan dakwah Nabi Muḥammad saw, ditentang oleh orang-orang kafir Quraish, terlebih lagi paman Nabi Muḥammad saw, yaitu Abū Lahab yang sangat membenci nya, yang awal kelahiran Nabi Muḥammad saw ia sangat amat senang menyambut kelahiran keponakannya.

Sebagai seorang paman, Abū Lahab sangat senang ketika keponakannya lahir, dan Abū Lahab membebaskan seorang budak untuk merayakan kebahagiaan dan rasa cintanya terhadap keponakannya. Namun ia menjadi orang yang bersumpah untuk memusuhi Nabi Muḥammad saw sebagai keponakannya semenjak Abū Lahab mendengar bahwa keponakannya mengajak orang-orang untuk masuk kedalam agama Islam.⁸⁰

Kedua anak laki-laki Abū Lahab , ‘Utbah dan ‘Āṭibah menikahi anak perempuan Nabi saw, Ruqayyah dan Ummu Kultsūm dengan cara yang terhormat. Abū Lahab memerintahkan kedua putra nya untuk menceraikan istri-istri mereka dengan acaman ayah nya tak ingin melihat mereka lagi. Hal itu dilakukan Abū Lahab karena rasa bencinya terhadap Nabi Muḥammad saw.⁸¹

Terlepas dari hal itu, bukan hanya sang paman yang membenci keponakannya, bahkan istri Abū Lahab pun juga tak kalah jahat ketika

⁸⁰ Syaikh Shafiyur Rahman al-Mubarakpuri, Sirah Nabawiyah, (Jakarta: DIVA Press (Anggota IKAPI), Mei 2021), 76.

⁸¹ al-Mubarakpuri, 76

menampakkan kebenciannya. Ummu Jamīl istri Abū Lahab sekaligus bibik sang Nabi saw menghukum keponakan suaminya (yaitu Muḥammad) karena berlagak menjadi Nabi dan berani menentang Allah swt-Allah swt yang telah disembahnya, lalu ia selalu rutin menebarkan kay yang berduri dijalan yang dilalui Nabi Muḥammad saw dan para sahabatnya.

Diwaktu Ummu Jamīl istri Abū Lahab menerima kabar bahwa sebuah surat pendek yang berada dalam al-Qur'an (Surat al-Lahab) yang diwahykan kepada Rasulullah saw yang melaknatnya untuk masuk neraka sebagai respon apa yang dilakukannya pada Nabi Muḥammad saw. Ia mulai memburu beliau, dengan membawa seongkah batu. Ia bertemu Abū Bakr al-Ṣiddīq dan menanyai dimana keponakan suaminya berada, da ia melantunkan syair hinaan kepada Nabi Muḥammad saw dan Agama Islam, namun Abū Bakr al-Ṣiddīq tercengang karena sejak pertama kali Ummu Jamīl menemui Abū Bakr al-Ṣiddīq dan menanyai dimana posisi Rasulullah saw berada, Rasulullah saw sejak awal telah duduk disampinnya Abū Bakr al-Ṣiddīq. Rasulullah saw menjelaskan kepada Abū Bakr al-Ṣiddīq bahwa Ummu Jamīl tidak bisa melihatnya, karena Allah swt telah merampas penglihatannya.

Berdasarkan kisah diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kisah Abū Lahab yang awalnya sangat menyayangi keponakannya, berubah menjadi orang yang sangat memusuhi keponakannya, ialah

menjadi sebuah *asbâb al-wurûd* makro yang diambil dari kisah terdahulu pada zaman pra Isla, kisah ini sangat selaras dengan hadis Nabi.

Sebagaimana Nabi saw menjelaskan jangan berlebihan saat mencintai dan membenci seseorang:

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْكَلْبِيُّ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَيُّوبَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. أَرَاهُ رَفَعَهُ. قَالَ: «أَحْبِبْ حَبِيبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِضَتِكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِضَتَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا»⁸²

"Cintailah orang yang engkau cintai seperlunya, karena bisa saja suatu hari dia akan menjadi musuhmu, dan bencilah orang yang kamu benci seperlunya, karena bisa jadi suatu hari kelak dia akan menjadi orang yang engkau cintai." (HR. At-Tirmidhi No. 1997)

Maka dengan hal ini, setiap muslim hendaklah bersikap bijak dalam mengambil keputusan apapun, jika menyukai seseorang ataupun bersikap baik kepada seseorang, maka hendaklah bersikap sewajarnya, agar jika terjadi kekecewaan, ketidak sukaan, kesalahan terhadap orang tersebut maka tidak terlalu dalam kecewa dan sakit hatimu, dan tidak menimbulkan kebencian diantara dirimu dan orang selainmu.

Dari penyajian dari beberapa konteks diatas memberitahukan bagaimana masyarakat bangsa arab atau juga zaman pra-Islam yang memiliki sikap benci berlebihan dan cinta yang berlebihan sehingga kebencian berubah menjadi cinta dan cinta berubah menjadi benci. Ketidak sukaan berlebihan terhadap seseorang hingga muncul niatan mencelakai, dan kecintaan berlebihan terhadap seseorang hingga ia ingin selalu ingin bersama dan bersedia melakukan apapun hingga

⁸² Muhammad bin 'Isaa bin Saurah, *al-Jami' al-Kabir*, Sunan at-Tirmidzi , Jilid 4, (Mesir: Syarikat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi), 360

menjadi budak atas nya, hingga rasa cinta dan suka kepada kekasih, sahabat, saudara yang berlebihan menjadi rasa benci dan tak suka dan juga sebaliknya. Disebutkan Seorang penyair berkata: “Bersikaplah sederhana dalam mencintai dan membenci, karena bisa jadi seorang sahabat yang dahulu dekat kini menjauh.” Demikianlah Rasulullah saw. Dengan datangnya agama Islam, senantiasa menyuguhkan budipekerti dan akhlak serta hukum larangannya pada bangsa arab saat itu sehingga Nabi mengajarkan akhlaq dengan seseorang yang membenci terhadap beliau dengan bersikap baik dan mendoakan terhadapnya lalu muncullah hadis dari Nabi mengenai larangan dan batasan mengenai larangan pujian berlebihan, mencintai Allah dan Rasul-Nya sebelum hambanya serta ayat alquran yang allah turunkan kepada Nabi saw dan umatnya.

Sehingga nilai moral yang dapat diambil melalui konteks histori yang menaungi kemunculan hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan yaitu jangan mudah mencintai dan menyukai seseorang secara berlebihan dan benci dengan berlebihan, hal itu cenderung memunculkan sisi negative, rasa ingin mencelakai terhadap orang yang di benci dan membawa kearah yang buruk atau kemaksiatan. Dan diperbolehkan cinta terhadap siapapun dan benci kepada siapa saja namun semata mata karena Allah swt. Dan jika mencintai seseorang, cintailah Allah dan Rasul-Nya barulah mencintai hambanya. Dan boleh

membenci seseorang tetapi benci terhadap perilaku dan sikapnya bukan benci terhadap orangnya.

B. Kontekstualisasi Hadis Tentang Larangan Cinta Dan Benci Berlebihan Di Zaman Sekarang: Gerakan Kedua

Jika ditinjau dari sudut pandang zaman masa kini, kita sering menjumpai seseorang yang cinta terhadap pasangannya, pacar, suami istri, tokoh agama dan sejenisnya hingga sampai pada level berlebihan. Dan bahkan ada juga yang membenci pacarnya, suami atau istrinya bahkan tokoh agama sekalipun hingga sampai pada level benci berlebihan.

Jika pada zaman Nabi Muhammad saw dan zaman Pra-Islam, cinta yang berlebihan bisa membuat seseorang menjadi gila dan lupa akan segalanya dan rela berkorban apa saja demi membuat pasangannya bahagia meskipun hal yang berbahaya bagi dirinya, dan juga membenci terlalu berlebihan akan membuat orang bermusuhan. Dilihat dari zaman pra-Islam, cinta yang berlebihan terhadap pasangan, terhadap kelompok (komunitas/genk), tokoh agama, sesama muslim, dan benci yang berlebihan terhadap pasangan, perseorangan, kelompok, tokoh agama, menjadikan seseorang yang awalnya cinta menjadi benci, yang awalnya benci menjadi cinta.

Terdapat juga suatu fenomena dari cinta dan benci berlebihan yang dibutuhkan untuk menganalisis data, antara lain;

Pertama, Love bombing adalah situasi ketika pasangan menunjukkan kasih sayangnya dengan sangat berlebihan, sehingga terasa

seperti dibombardir. *Love bombing* dalam psikologi, merupakan pola perilaku seseorang untuk mempengaruhi atau mengendalikan orang lain, dengan memberikan perhatian, pujian, ataupun kasih sayang yang berlebihan. Kasih sayang ini dapat berupa tindakan fisik maupun verbal, seperti menunjukkan tindakan pelayanan, memberi hadiah, pujian, maupun perhatian, mengucapkan kata-kata manis, dan lain sebagainya.⁸³ Dari fenomena ini dapat dijabarkan bahwa cinta yang berlebihan juga sering terjadi dimasa sekarang, jika kembali ke masa pra-Islam ditemukan juga suatu fenomena yang sama, yaitu berlebihan dalam mencintai seperti yang telah dijabarkan pada gerakan pertama.

Kedua, individu yang menyimpan kebencian atau ketidaksukaan yang kuat terhadap perempuan merupakan misoginis. Sikap atau tindakan yang mencerminkan kebencian ini dikenal dengan istilah misogini. Meskipun umumnya pelaku misogini adalah laki-laki, dalam beberapa kasus, perempuan juga dapat menunjukkan perilaku serupa. Perilaku ini kerap diasosiasikan dengan dominasi laki-laki, sistem patriarki, serta ketidaksetaraan gender. Dalam situasi tertentu, sikap misoginis juga dapat memperbesar kemungkinan terjadinya tindakan kekerasan maupun pelecehan seksual terhadap perempuan.⁸⁴ Maka fenomena misoginis inilah yang juga menjadi penguat juga dari pada sosio-histori gerakan yang pertama, yaitu kembali pada masa dulu atau pra-Islam yang dahulu

⁸³ Kenya Suwawikanti, "Apa Itu Love Bombing? Kenali Ciri-ciri, contoh & Bahayanya," (Ruang Guru, 13 Februari 2024), (<https://www.ruangguru.com/blog/love-bombing>)

⁸⁴ "Mengenal Misoginis, Seseorang Yang Membenci Wanita Secara Ekstrem," Alodokter, Oktober, 31, 2024. (t.p.) <https://www.alodokter.com/mengenal-misoginis-seseorang-yang-membenci-wanita-secara-ekstrem>

perempuan dibenci dan di masa sekarang juga masih terdapat kebencian pada wanita yang disebut misoginis.

Ketiga, selanjutnya fenomena *Celebrity Worship Syndrome* (CWS) merupakan istilah dari sikap membabi buta memuja dan membela idola atau sindrom pemujaan selebritas. Kondisi ini dapat memengaruhi individu yang sangat mengagumi figur publik seperti penulis, politisi, pengusaha, maupun tokoh masyarakat. Namun, gangguan semacam ini paling sering dijumpai pada penggemar selebritas televisi, musisi, serta bintang film.⁸⁵ Mengagumi idola dalam batas yang wajar merupakan hal yang normal dan tidak menimbulkan masalah. Namun, ketika kekaguman tersebut berkembang menjadi pemujaan berlebihan hingga mengorbankan aspek penting dalam kehidupan pribadi, hal ini dapat menimbulkan konsekuensi psikologis. Ketertarikan ekstrem terhadap figur publik yang tidak memiliki hubungan nyata dengan penggemar berisiko berkembang menjadi hubungan parasosial, menciptakan ilusi romantis, bahkan delusi, yang merupakan indikator awal dari gangguan kesehatan mental.⁸⁶

Mengidolakan figur tertentu secara psikologis merupakan respons yang umum, khususnya pada remaja dan dewasa muda. Hal ini sering kali berkaitan dengan proses pencarian identitas diri atau kekaguman terhadap pencapaian dan kepribadian sang idola yang dijadikan panutan. Dalam batas

⁸⁵ YunharNursaleh, "Celebrity Worship Syndrom: Mengidolakan Seseorang Dengan Berlebihan," Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Agustus, 29, 2022, <https://rsj.babelprov.go.id/content/celebrity-worship-syndrome-mengidolakan-seseorang-dengan-berlebihan>

⁸⁶ "Memuja Idola Secara Berlebihan, Termasuk Gangguan Jiwa?," (t.p.) Tempo, September, 1, 2023. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/memuja-idola-secara-berlebihan-termasuk-gangguan-jiwa--149367>

wajar, kekaguman ini tidak tergolong sebagai gangguan psikologis. Bahkan perilaku obsesif ringan seperti mengikuti aktivitas idola atau mengoleksi barang bertema idolanya masih termasuk dalam ranah perilaku (*behavior*), bukan gangguan klinis. Namun, ketika kekaguman tersebut berkembang menjadi delusi misalnya meyakini bahwa idola memiliki perasaan romantis timbal balik, menjalin hubungan khusus, atau bahkan telah menjadi pasangan dalam imajinasi maka kondisi tersebut masuk dalam kategori gangguan *delusional*. Pada tahap ini, intervensi psikologis profesional menjadi penting untuk mencegah dampak lebih lanjut terhadap fungsi kehidupan individu.⁸⁷ Dari hal ini kita mengetahui bahwasannya menyukai seorang yang dijadikan idola boleh saja namun dibatas ambang wajar dan tidak berlebihan, dan sesuai fenomena yang dijabarkan diatas menjadi penguat juga untuk tidak berlebihan pada idola sesuai dengan sosio-histori yang terdapat pada gerakan pertama.

Keempat, Fenomena yang terjadi pada seorang pria dari *Baoding*, provinsi *Hebei*, Tiongkok, menunjukkan rasa sayang yang sangat mendalam terhadap mobilnya hingga melampaui batas kewajaran. Menjelang akhir hayatnya, pria bermarga Qi itu mengutarakan keinginan unik kepada keluarganya agar ia dimakamkan di dalam mobil alih-alih peti mati sebagaimana lazimnya tradisi pemakaman di China. Keinginan tersebut mencerminkan ikatan emosional yang kuat antara dirinya dan kendaraan, yang ia anggap sebagai bagian esensial dari kehidupannya. Untuk

⁸⁷ “*Mengenal Misoginis, Seseorang Yang Membenci Wanita Secara Ekstrem*,” Alodokter, Oktober, 31,2024. (t.p.) <https://www.alodokter.com/mengenal-misoginis-seseorang-yang-membenci-wanita-secara-ekstrem>

memenuhi permintaan tersebut, keluarga Qi membeli sebuah mobil bekas *Hyundai Sonata* dengan harga sekitar 10.000 yuan (setara dengan 22 juta rupiah), yang kemudian digunakan sebagai tempat peristirahatan terakhir menggantikan peti mati konvensional. Peristiwa ini menjadi contoh nyata keterikatan material yang ekstrem, di mana seseorang memperlakukan benda mati seperti mobil bukan hanya sebagai alat transportasi atau simbol prestise, melainkan sebagai elemen penting dalam identitas diri yang bertahan bahkan setelah kematian.⁸⁸ Dari hal ini diketahui bahasannya mencintai sesuatu tak hanya pada seseorang, idola maupun sahabat namun juga pada barang mati. Hal ini menjadi pelengkap data mengenai cinta dan benci berlebihan.

Cinta dan benci berlebihan ataupun suka dan tidak suka berlebihan sekarang bermacam-macam, tak meluluh cinta dan benci berlebihan terhadap pasangan atau yang berpacaran, namun juga meluas, bisa terjadi yang awalnya cinta atau suka menjadi benci dan tidak suka berlebihan terhadap tokoh agama, kelompok, sesama muslim, tetangga, hal-hal semacam ini cenderung bersifat tidak baik atau melenceng dari ajaran Islam sehingga menimbulkan permusuhan, kekacauan, dan kekecewaan. Implikasinya, berikut klasifikasi perbedaannya.

⁸⁸ Pakde Jojon, "Karena Terlalu Cinta, Seorang Pria Dikubur Bersama Mobil Senilai Ratusan Juta Saat Meninggal," Pakde Jojon, 29 April, 2025. Video, 00:50, <https://www.youtube.com/watch?v=1tEEpRYlk-o>

Konteks Masa Lalu	Konteks Masa Sekarang
Benci Pada Perempuan - Anak perempuan dianggap sebagai aib - Mengubru bayi perempuan idup-hidup - hanya memberi malu pada kaumnya karena anak-anak perempuan itu tidak dapat membantu dalam peperangan. - Apabila kalah perang, anak-anak perempuan menjadi barang rampasan. - Tidak mendapatkan harta waris. - Mereka menganggap bahwa wanita itu martabatnya tiada lebih dari barang yang boleh dipindah-tangankan - perempuan dianggap sebagai penggoda laki-laki yang bisa membuat malu keluarga. - Membenci perempuan	Benci Pada Perempuan - Bayi wanita dimuliakan dalam Islam. - Diberikan hak yang jelas, seperti hak waris, dan pendidikan - Anak perempuan adalah karunia, bukan musibah. - Wanita bisa menjadi pemimpin, akademisi, pembisnis, dan pekerja profesional diberbagai bidang. - Wanita bisa memiliki pasangannya sendiri. - Dalam Islam, wanita berhak menerima mahar, mendapatkan nafkah dari suami, dan diperlakukan dengan baik oleh suami. - Wanita dapat perlindungan dalam undang-undang - Wanita bisa aktif menyampaikan pendapat diberbagai forum. - misoginis
Cinta Berlebihan - Membuat syair sedih dan ratapan yang berlebihan - Menjadi gila karena rasa cintanya - Hilangnya tanggung jawab dan meninggalkan kewajibannya. - Selalu ingin bersma kekasihnya	Cinta Berlebihan - Bucin terhadap pasangannya - Terobsesi dengan kekasihnya - Membagikan moment bersama kekasihnya dimedia sosial. - Galau berlebihan jika putus cinta dan bisa terlintas ingin mengakhiri hidupnya. - Berlebihan pada barang - Berlebihan kepada idola
Suka Berkelompok - Berkelompok menjadi satu kabilah	Suka Berkelompok - Genk - Sircle - Komunitas
Benci Menadi Cinta - “ ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb salah satu tokoh yang membenci Nabi Muḥammad saw dan dakwahIslam, namn setelah	Benci Menadi Cinta - Seseorang yang belum dikenal, dan dari paras dan sikapnya yang membuat tidak nyaman, dan ketidak sukaan menimbulkan rasa benci.

masuk Islam, ia menjadi salah satu sahabat yang paling setia dan mencintai Rasulullah saw. - Suku Quraish pada awalnya memusuhi Nabi Muhammad saw, namun setelah perang fathu makah, banyak yang akhirnya menerima Islam dan mencintai ajaran yang sebelumnya mereka benci.	Namun setelah mengenal satu sama lain dan dengan lebih baik atau mengalami situasi yang mengharuskan mereka bekerja sama, rasa benci berubah menjadi rasa hormat - Perselisihan gara-gara hal sepele - Dua tetangga tidak akur karena perbedaan pandangan, baik dalam masalah agama, budaya, atau kebiasaan. Namun, seiring waktu, mereka mulai saling memahami dan menghargai perbedaan. Bahkan, mereka bisa menjadi sahabat karena merasa nyaman berbagi cerita dan pengalaman.
Cinta Menjadi Benci - Abū Lahab sangat senang menyambut kelahiran keponakannya, dan membebaskan seorang budak untuk merayakan kebahagiaan dan rasa cinta terhadap keponakannya. Namun ia menjadi orang yang bersumpah untuk memusuhinya setelah mendengar bahwa keponakannya (Nabi Muhammad saw) mengajak orang-orang masuk kedalam agama Islam	Cinta Menjadi Benci - Pasangan yang awalnya sama-sama sangat mencintai, namun karena perselingkuhan, kebohongan, dan ketidakcocokan, hubungan mereka berubah menjadi kebencian - Dua teman ataupun sahabat yang sudah sangat lama akrab bisa berubah menjadi musuh jika terjadi kesalah pahaman, perbedaan prinsip, atau perebutan sesuatu, seperti jabatan, bisnis, atau bahkan pasangan. - Tetangga yang awalnya akrab dan dekat berubah saling membenci karena masalah yang terus membesar, seperti sengketa tanah, warisan, dan gossip.

Berbagai variasi bentuk cinta menjadi benci, benci menjadi cinta, dan kebencian, serta kesukaan terhadap sesuatu yang amat berlebihan mengatas namakan cinta hanya demi menyenangkan pasangannya Suka dan cinta bukan dua perasaan yang saling berlawanan kebalikannya, cinta dan

suka merupakan dua perasaan yang saling berdekatan, karena umumnya rasa suka merupakan awal mulanya rasa cinta. Walaupun keduanya berdekatan, keduanya tidaklah sama. Masalah timbul ketika kita menganggap kedua hal tersebut sama dan memasuki pernikahan dengan bekal perasaan suka yang kita sebut cinta. Oleh karena itu, sangat penting untuk kita bisa membedakan antara keduanya.⁸⁹

Hal yang menjadi penyebab cinta dan benci berlebihan, atau secara gamblangnya perasaan cinta yang berlebihan dan benci berlebihan dapat ditinjau dari psikologi seseorang tersebut. Dalam website yang ditulis oleh Nabila Azmi, jika dilihat dari sudut pandang psikolog, cinta berlebihan merupakan suatu kondisi psikologi yang digadang-gadang memiliki kesamaan dengan pecandu zat adiktif. Maknanya, seseorang yang masuk kelompok “bucin” ketagihan terhadap hubungan romantis yang sedang dilakukan dengan pasangannya.⁹⁰ Hal ini dapat dibuktikan dari penelitian yang sudah dipublikasikan di jurnal *Philosophy Psychiatry, & Psychology*. Didalam penelitian tersebut menunjukkan cinta dapat membuat seseorang candu.

Dan salah satu penyebab utamanya seseorang berlebihan dalam mencintai yaitu karena cinta yang terlampau dalam terhadap pasangannya. Ketika seseorang jatuh cinta dengan seseorang secara tulus, seseorang akan merasa tergila-gila dan mau melakukan apapun untuknya, rasa cinta yang

⁸⁹ Paul Gunandi, “Membedakan Cinta dan Suka.” Artikel TELAGA, diakses 4 Maret 2025. https://telaga.org/audio/membedakan_cinta_dan_suka

⁹⁰ Nabila Azmi, “Bucin’ Alias Budak Cinta, Fenomena Ketika Cinta Menjadi Candu,” Hello Sehat. Juni, 22, 2020, <https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/fenomena-bucin-budak-cinta/>

tinggi membuat seseorang rela mengorbankan waktu, tenaga, dan juga kepentingan diri sendiri demi kebahagiaan orang yang dicintai.

Akan tetapi tak hanya pada pasangan sahaja, karena cinta dan benci berlebihan itu sangat luas jika paparkan, tak hanya pada pasangan sahaja, pada sahabat yang sangat akrab sekali hingga selalu bersama hingga terjadi sesuatu perselisihan dan menjadikan mereka tidak akur lagi hingga menjadi musuh dan juga sebaliknya membenci seseorang yang belum dikenal hanya karena mendapat berita kejelekannya sehingga tidak menyukainya dan bisa membenci terhadapnya dantak luput juga terhadap tokoh agama jua, karena belum mengenal lebih dalam dan tak suka yang amat berlebihan juga sebaliknya cinta yang berlebihan hingga menjadikannya fanatic terhadap nya.

Namun jangan sampai cintamu serta marahmu berlebihan hingga menyebabkan yang awalnya mencintai menjadi membenci. Disebutkan didalam riwayat Al-Bukhārī dalam kitab *Al-Adab al-Mufrad*, Bab Janganlah Kebencianmu Menimbulkan Kerusakan;

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "لَا يَكُنْ حُبُّكَ كَلْفًا، وَلَا بُغْضُكَ تَلْفًا. قُلْتُ: كَيْفَ ذَلِكَ؟ قَالَ: إِذَا أَحْبَبْتَ كَلِفْتَ الصَّبِيَّ، وَإِذَا أَبْغَضْتَ أَحْبَبْتَ لَصًا حَبِكَ التَّلَفَ" ⁹¹

Dari ‘Umar ibn al-Khaṭṭāb Ra, ia berkata, “Jangan sampai cintamu berlebihan dan jangan sampai marahmu merusak.” Aku bertanya, “Bagaimana itu terjadi?” ia menjawab, “Jika engkau mencintai sesuatu, engkau mencintainya seperti cintanya anak kecil dan jika engkau marah, engkau ingin temanmu itu menjadi rusak.

⁹¹ Muḥammad ibn Ismā‘īl Abū ‘Abdillāh al-Bukhārī al-Ju‘fī, *Al-Adab al-Mufrad*. (Kairo: Al-Maṭba‘ah as-Salafiyyah - wa Maktabatuhā). Hal.337

Dari pemaparan hadis diatas memiliki pesan memuat pesan moral yang relevan dalam membina kehidupan sosial. Salah satu pelajaran utama yang bisa diambil adalah pentingnya menjaga keseimbangan dalam mencintai dan membenci. Ajaran Islam sendiri menekankan prinsip pertengahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal mengatur perasaan. Rasa cinta yang terlalu besar disamakan dengan kasih sayang anak kecil yang cenderung emosional dan tidak stabil, sementara amarah yang berlebihan bisa mendorong seseorang untuk menyakiti orang lain, bahkan mereka yang sebelumnya dekat dengannya. Maka dari itu, setiap individu dianjurkan untuk mampu mengendalikan perasaannya agar tidak bersikap kekanak-kanakan dan tidak dikuasai oleh emosi. Selain itu, terdapat pula pesan tentang pentingnya bersikap bijaksana dalam menjalin hubungan dengan orang lain, yakni dengan tidak menggantungkan seluruh rasa dan kepercayaan kepada satu orang, serta tetap menjaga sebagian privasi diri. Sikap pemaaf juga tersirat dalam nasihat ini, karena Islam sangat menjunjung tinggi nilai kasih sayang, bahkan saat sedang marah. Dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut, seseorang akan lebih mampu menjaga hubungan sosial yang sehat, menciptakan kedamaian, dan terhindar dari konflik akibat cinta atau kebencian yang berlebihan.

Menurut Krech kebencian memiliki kaitan yang kuat dengan emosi seperti amarah, kecemburuan, dan rasa iri. Salah satu ciri utama dari kebencian adalah munculnya dorongan atau hasrat untuk merusak atau menghancurkan objek yang dibenci. Rasa benci cenderung menetap dalam

diri seseorang dan tidak mudah mereda hingga objek tersebut benar-benar dihancurkan, karena kepuasan emosional baru akan dirasakan setelah hal tersebut terjadi⁹². Berdasarkan *Merriam-Webster*, kebencian didefinisikan sebagai perasaan benci yang kuat dan mendalam, yang umumnya timbul akibat rasa takut, kemarahan, atau luka emosional. Selain itu, kebencian juga dapat dimaknai sebagai bentuk ketidaksukaan yang sangat ekstrem atau rasa jijik yang mendalam terhadap sesuatu, yang menunjukkan adanya antipati yang kuat.⁹³

Secara umum, psikologi cinta dan benci merupakan bidang yang rumit dan penuh variasi, yang telah menjadi fokus perhatian para psikolog dan peneliti selama bertahun-tahun. Walaupun cinta dan benci tampaknya merupakan dua emosi yang saling berlawanan, keduanya kerap kali saling berkaitan dan bisa memberikan pengaruh besar terhadap kesehatan emosional dan mental seseorang. Dalam suatu hubungan, seseorang bisa merasakan kedekatan yang mendalam, namun di saat yang sama juga bisa mengalami emosi negatif seperti frustrasi, kemarahan, atau bahkan dendam terhadap pasangannya. Cinta dan benci pun dapat muncul secara bersamaan maupun silih berganti seiring berjalannya waktu.⁹⁴

Salah satu pandangan dalam psikologi mengenai cinta dan benci menyatakan bahwa keduanya berakar dari kebutuhan dasar manusia

⁹² Aziz Satrio dan Eka Yuniar Ernawati, "Refleksi Cinta Dan Benci Dalam Karakter Nikole Pada Novel *The Proposal* Karya Jasmine Gallory," *Inteligensi : Jurnal Ilmu Pendidikan* Vol. 3, No.2, 2020. Hal. 58-59.

⁹³ Satrio dan Ernawati. Hal 59.

⁹⁴ Salman Bawani, "Psychological Dynamics Involved in Love-Hate Relationships," *Vocal Media*, tt, diakses 17 April 2025, <https://vocal.media/humans/psychological-dynamics-involved-in-love-hate-relationships>.

yang serupa, yaitu *kebuAllah swt* akan keterhubungan dan relasi dengan sesama. Cinta muncul sebagai bentuk respons yang positif dan konstruktif terhadap *kebuAllah swt* ini, sementara benci merupakan bentuk respons yang negatif dan merusak.

Cinta yang berlebihan dan benci yang berlebihan yang selalu terjadi dalam kehidupan sosial, hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan sangat perlu dijadikan sorotan, dijelaskan pada gerakan pertama ide moral dalam hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan adalah jangan mudah mencintai dan menyukai seseorang secara berlebihan dan benci dengan berlebihan, hal itu cenderung memunculkan sisi negative, rasa ingin mencelakai terhadap orang yang di benci dan membawa kearah yang buruk atau kemaksiatan. Apabila seseorang berlebihan mencintai ataupun menyukai maka akan menemukan kekecewaan di kemudian hari dan rasa kecewa berubah menjadi benci dan sebaliknya. Dan ditekankan untuk tidak berlebihan terhadap mencintai ataupun membenci agar bisa mengontrol diri dalam menjalani kehidupan seorang..

Karena itu, selanjutnya langkah-langkah hadis yang berasal dari Nabi Muhammad saw yang dijadikan solusi untuk membatasi atau menurunkan rasa berlebihan dalam cinta dan benci yang selalu ada pada diri setiap manusia.

Pertama, perlu diingat bahwa hubungan cinta dan benci dapat ditemukan di berbagai konteks seperti hubungan romantic, persahabatan, teman, keluarga dan tokoh agama yang sampai cinta berlebihan hingga

membenci berlebihan. Maka fokus berlebihan ini perlu diubah dan merenungi sikap yang berlebihan yang diatas ambang tidak wajar, dan sederhana dalam mencintai serta membenci. Sebagaimana hadis Nabi dalam riwayat Sunan At-Tirmidhi yang menerangkan tentang sederhana dalam membenci dan mencintai;

«أَحِبِّ حَبِيبَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ بَغِضَكَ يَوْمًا مَا، وَأَبْغِضْ بَغِضَكَ هَوْنًا مَا عَسَى أَنْ يَكُونَ حَبِيبَكَ يَوْمًا مَا»⁹⁵

"Cintailah orang yang engkau cintai seperlunya, karena bisa saja suatu hari dia akan menjadi musuhmu, dan bencilah orang yang kamu benci seperlunya, karena bisa jadi suatu hari kelak dia akan menjadi orang yang engkau cintai." (HR. At-Tirmidhi No.1997)

Tidak hanya itu, Rasulullah juga mengajarkan bahwa jika kita membenci seseorang maka bencilah karena Allah dan jika mencintai seseorang maka cintailah karena Allah, hal ini termaktub dalam

«مَنْ أَحَبَّ لِلَّهِ، وَأَبْغَضَ لِلَّهِ، وَأَعْطَى لِلَّهِ، وَمَنَعَ لِلَّهِ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ الْإِيمَانَ»⁹⁶

Barangsiapa mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi karena Allah dan melarang (menahan) karena Allah, maka sempurnalah imannya".(HR. Sunan Abi Dāwūd No.4681)

Kedua hadis tersebut merupakan bentuk dorongan agar diri setiap insan dengan menerapkan rasa tidak berlebihan dan bersikap biasa saja serta bagaimana seseorang tidak berlebihan dalam mencintai dan membenci, jika membenci sekedarnya dan mencintai hanya sekedarnya, lalu sikap yang baik adalah ia mencintai dan membenci karena Allah.

⁹⁵ Muhammad Bin Isa Bin Sura Bin Musa Bin Al-Dahhak At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, Jilid 4, (Mesir: Syarikat Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi), 360.

⁹⁶ Abu> Da>wud bin Sulaima>n bin al-‘assy’ats bin Isha>q, Sunan Abu> Da>wud, (Bairut: Maktabah al-As’ariyah), Juz 4, hal. 4681.

Dalam konteks kontemporer, banyak manusia yang terjerumus dalam mencintai seseorang dengan berlebihan yang berada diatas ambang tidak wajar dan yang awalnya cinta bisa berakhir dengan benci dan teramat benci. Salah satu contohnya dua insan yang saling mencintai dengan begitu mendalam hingga mengabaikan lingkungan sekitar dan bersedia melakukan apa pun demi satu sama lain..⁹⁷

Oleh karena itu, diperluka sikap yang tidak berlebihan berupa sikap yang diambang batas normal dalam bersikap, baik dalam sikap mencintai dan membenci seseorang. Reaksi berlebihan terjadi ketika seseorang menunjukkan respons emosional yang terlalu kuat seperti rasa sakit hati, ketakutan, kemarahan, atau rasa bersalah yang tidak sebanding dengan situasi yang sebenarnya. Misalnya, berteriak dan menangis saat jatuh dari tebing merupakan respons yang wajar. Namun, jika hal yang sama dilakukan hanya karena tersandung batu kecil, maka itu bisa dianggap sebagai reaksi yang berlebihan.⁹⁸ Sebab itu diperlukannya pengendalian diri terhadap perasaan dan sikap. Menurut M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita, pengendalian diri merupakan kemampuan individu dalam mengelola dan mengarahkan perilaku agar menghasilkan dampak yang positif bagi dirinya⁹⁹

⁹⁷ Gramedia. (2023). *Apa itu bucin? Arti kata, ciri, penyebab dan dampak psikologi*. Gramedia.com. <https://www.gramedia.com/best-seller/apa-itu-bucin/>

⁹⁸ Cloud, H.). *The psychology behind overreacting: What it really means*. Boundaries.me. (18 Maret 2021) <https://www.boundaries.me/blog/the-psychology-behind-overreacting>

⁹⁹ Zulfa, "Karakter: Pengndaliandiri," IQRA: Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol.1, No.1, Juni 2021,28

Disisi lain dari pengendalian diri, berdoa kepada Allah swt salah satu usaha yang baik untuk rohani kita, dan juga benar-benar memahami kadar cinta dan benci seutuhnya karena Allah, cinta yang kita miliki didasarkan atas keimanan kepada Allah, tumbuh dari ketaatan dan ketakwaan kepada-Nya. Kita mencintai seseorang karena ia mengikuti ajaran Rasulullah saw. Begitu pula, rasa benci kita muncul karena seseorang melakukan kemaksiatan dan tidak meneladani Rasulullah serta para sahabatnya.¹⁰⁰

Sebab itu, pentingnya memupuk rasa tidak berlebihan dan pengendalian diri serta berdoa, sebab hal ini dapat mengendalikan diri serta mengurangi sikap berlebihan membenci dan mencintai yang menimbulkan akibat negatif, juga membentengi seseorang saat mencintai atau membenci agar tidak berlebihan.

Kedua, satu diantara seseorang cinta dan benci berlebihan bukan hanya terdapat pada pasangan sahaja, namun pada idola. Cinta berlebihan menjadi ungkapan populer di kalangan remaja dalam mengungkapkan rasa hormat dan kekaguman terhadap figur publik (idola).¹⁰¹ Padahal disebutkan dalam hadis Nabi menerangkan larangan berlebihan mengidolakan seseorang, sebagaimana dalam hadis:

¹⁰⁰ Kesempurnaan iman mencintai karena Allah dan membenci karena Allah. Radio Rodja. (1, April 2020), (t.p). <https://www.radiorodja.com/48297-kesempurnaan-iman-mencintai-karena-allah-dan-membenci-karena-allah/>

¹⁰¹ Abdillah, M. *Bucin, istilah dan fenomena baru kaum milenial*. VOA-Islam. . (2019, Oktober 31). <https://www.voa-Islam.com/read/smart-teen/2019/10/31/68139/bucin-istilah-dan-fenomena-baru-kaum-milenial/>

«لَا تُطْرُونِي، كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ، فَقُولُوا عَبْدُ اللَّهِ، وَرَسُولُهُ»^{١٠٢}

Janganlah kalian melampaui batas dalam memujiku (mengkultuskan) sebagaimana orang Nashrani mengkultuskan 'Isa bin Maryam. Sesungguhnya aku hanyalah hamba-Nya, maka itu katakanlah "‘Abdullāhu wa rasuuluh (hamba Allah dan utusan-Nya) ". (HR. Al-Bukhārī No. 3445)

Hadis diatas merupakan larangan memuji berlebihan hingga melampaui batas. Diantaranya memuji seseorang berlebihan, salah satunya di era sekarang seseorang yang mengagumi idola nya hingga diatas batas tak wajar mencerminkan sikap seseorang yang mencintai idolanya secara berlebihan, menunjukkan dukungan penuh terhadap segala tindakannya, mendambakan kedekatan, bahkan berfantasi bahwa sang idola adalah miliknya. Dalam kasus yang ekstrem, ada pula yang menganggap idolanya sebagai sosok sempurna yang tak mungkin melakukan kesalahan. Perilaku cinta berlebihan sering kali ditandai dengan ketergantungan terhadap segala hal yang berkaitan dengan sang idola. Pencarian informasi tentang idola menjadi rutinitas harian, bahkan hingga larut malam. Ketika idolanya dikritik, ia cenderung menunjukkan respons yang emosional dan defensif. Baginya, kebahagiaan idola menjadi hal yang utama dan harus diutamakan.

Dalam psikolog, dikatakan oleh Ratih Zulhaqq, M.Psi bahwa “Selama seseorang masih mampu mengendalikan respons dan perilakunya terhadap sesuatu yang disukainya, hal itu masih tergolong wajar. Namun, ketika rasa suka tersebut mulai menyingkirkan logika, disertai ketidakmampuan dalam mengontrol diri hingga melakukan berbagai cara tanpa mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku, maka kondisi

¹⁰² Muh{ammad ibn Isma>i>l Abu> 'Abdillah al-Bukha>ri> al-Ju'fi>, S{ah{ih{ al-Bukha>ri>, Juz ٤ hal.٣٤٤٥

tersebut perlu mendapat perhatian dan kajian lebih lanjut.”¹⁰³ Maka dengan sikap pengontrolan diri agar tidak berlebihan cinta dan suka terhadap siapapun meskipun terhadap idola, dan bisa menepis sikap berlebihan mengagumi idola

Ketiga, bersika biasa saja dalam segala hal sangatlah di anjurkan, perkara mencintai dan membenci tak hanya pada pasangan ataupun idola. Dalam kehidupan sosial bermasyarakat erat kaitannya dengan persaudaraan meskiun dari kehidupan bertetangga. Sehubung dengan hal ini,terdapat dalam hadis Imam Muslim. Rasulullah bersabda bahwa:

104" لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ - أَوْ قَالَ: لِجَارِهِ - مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ "

"Tidaklah salah seorang dari kalian beriman hingga dia mencintai untuk saudaranya, atau dia mengatakan, 'untuk tetangganya sebagaimana yang ia cintai untuk dirinya sendiri . (HR. Şahīḥ Muslim No.45)

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya memiliki rasa empati, peduli terhadap sesama, serta semangat untuk menebarkan kebaikan kepada orang lain, sebagai cerminan dari iman seorang muslim yang utuh. Hal ini yang dimaksud mencintai ialah mencintai kebbaikannya dalam hidup berdampingan, sikap saling peduli dan tidak mementingkan diri sendiri dapat membentuk masyarakat yang harmonis dan penuh empati. Jika setiap individu menginginkan kebaikan bagi orang lain sebagaimana ia

¹⁰³ Gresnia Arela Febriani. *Psikolog ungkap bahaya jadi bucin K-Pop*. Wolipop. 30, Desember 2019. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-4839802/psikolog-ungkap-bahaya-jadi-bucin-k-pop>

¹⁰⁴ Muslim ibn al-H{ajja>j Abu al-H{asan al-Qushairi> al-Naisa>bu>ri>, S{ah{i>h{ Muslim (Beirut: Da>r Ihya' al-Tura>th al-'Arabi>, t.th), Juz 1 hal. 45.

menginginkannya untuk diri sendiri, maka konflik, rasa iri, dengki, dan ketidakadilan pun akan terhindarkan.

Maka dapat dilihat bahwa orang-orang yang mengamalkan hadis ini akan berkembang menjadi individu yang memiliki kepedulian tinggi, penuh rasa kasih, dan selalu berupaya membawa manfaat bagi sesama. Sikap-sikap tersebut menjadi cerminan dari kesempurnaan iman seorang Muslim.

Secara umum, seseorang mencintai sesuatu karena adanya kesesuaian atau kesamaan dengan hal yang dicintainya. Setiap manusia secara alami akan tertarik pada hal-hal yang sejalan dengan dirinya. Namun, dalam tingkatan yang lebih tinggi, mencintai karena Allah merupakan wujud dari kedalaman cinta seorang hamba kepada-Nya. Semakin besar ketaatan seseorang kepada Allah, maka akan semakin kuat pula rasa cintanya terhadap segala sesuatu yang dicintai oleh Allah.¹⁰⁵

Oleh karena itu penting membatasi diri untuk tidak berlebihan suka terhadap kebaikan yang orang berikan, tetap dalam ambang batas normal dan menghargai. Jika berlebihan, maka ketika seseorang ataupun tetangga atau saudara kita melakukan kesalahan dan menampakkan keburukan, maka respon kita akan tidak suka dan membencinya.

Keempat, mendetoks perilaku berlebihan dalam bersikap. Berlebihan dalam cinta dan benci membuat orang lupa dan menghalalkan segala cara untuk cinta dan benci berlebihan terhadap seseorang. Hal ini menjadikan orang menggebu-gebu dan menghalalkan segala cara saat ia

¹⁰⁵ Putri Nur Rahmawati dkk, "Mencintai Karena Allah Perspektif Hadits (Kajian Studi Tematik Hadits)," *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, Vol.5, No.3. (3 Juli 2024). 259

membenci seseorang dan mencintai seseorang. Kaitannya dalam hal ini, Rasulullah dalam hadisnya menyampaikan anjuran membenci dan mencintainya karena Allah.

"ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ"¹⁰⁶

Tiga perkara yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman: Dijadikannya Allah dan Rasul-Nya lebih dicintainya dari selain keduanya. Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah. Dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka".(HR. Al-Bukhārī No.16)

Hadis ini menegaskan betapa pentingnya memiliki cinta yang murni kepada Allah dan Rasul-Nya, serta menjadikan iman sebagai inti dari kehidupan seorang muslim. Hadis ini juga menegaskan bahwa hanya orang yang menjadikan kecintaan kepada Allah sebagai prioritas utama, yang menjalin hubungan dengan orang lain berdasarkan iman, dan yang sangat membenci kekufuran, akan merasakan kenikmatan dan kelezatan iman sejati. Mereka tidak ingin kembali ke kehidupan yang jauh dari petunjuk Allah swt.

Selain itu Rasulullah menyadarkan umat nya agar tidak mencintai berlebihan sampai tenggelam sampai membutakan hingga pada level tidak wajar:

¹⁰⁷ «حُبُّكَ الشَّيْءَ يُعْمِي وَيُصِمُّ»

Artinya: Kecintaanmu kepada sesuatu akan membuat buta dan tuli ".(HR. Sunan Abī Dāwūd)

¹⁰⁶ Muh{ammad ibn Isma>i>l Abu> 'Abdillah al-Bukha>ri> al-Ju'fi>, S{ah{ih{ al-Bukha>ri>, Juz 1 hal. 16

¹⁰⁷ Abu> Da>wud bin Sulaima>n bin al-‘assy’ats bin Isha>q, Sunan Abu> Da>wud, (Bairut: Maktabah al-As’ariyah), Juz 4, hal. 5130.

Hadis diatas ialah larangan mencintai secara berlebihan adalah agar seseorang tidak tenggelam dalam perasaan yang membutakan dan melupakan jalan petunjuk. Bahkan, meskipun seseorang memiliki pendengaran dan penglihatan, hatinya bisa tertutup dari melihat kekurangan orang yang dicintainya.¹⁰⁸

Jika seseorang mencintai karena Allah dengan tulus, maka hal itu akan membawa dampak positif, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Seorang mukmin yang mampu mencintai segala sesuatu karena Allah adalah orang yang sangat beruntung, karena itu menunjukkan bahwa hatinya dipenuhi dengan cinta kepada-Nya. Sebaliknya, jika dalam hati seseorang terdapat cinta terhadap hal-hal yang dibenci oleh Allah, maka ia termasuk orang yang merugi. Hal tersebut menjadi tanda bahwa hatinya telah ternodai oleh penyakit hati, yang pada akhirnya menjauhkannya dari kasih sayang dan cinta Allah swt.¹⁰⁹

Oleh sebab itu maka sangat penting mencintai Allah dan Rasul-Nya di atas segalanya, serta mencintai sesama karena Allah, merupakan ciri orang yang merasakan manisnya iman. Sebaliknya, cinta yang tidak terarah dapat membutakan hati dan menyesatkan seseorang dari kebenaran. Oleh karena itu, seorang muslim harus senantiasa menjaga hatinya agar tetap bersih dan terisi dengan cinta yang benar, sehingga tercipta kehidupan

¹⁰⁸ Shihāb al-Dīn Abū al-‘Abbās Muḥammad bin Ḥusayn bin ‘Alī bin Raslān al-Maqdisī al-Ramlī al-Shāfi‘ī, *Sharḥ Sunan Abī Dāwūd li-Ibn Raslān* (Mesir: Dār al-Falāḥ Fayoum, 2016) Jilid. 19 Hal 404.

¹⁰⁹ Putri Nur Rahmawati dkk, “*Mencintai Karena Allah Perspektif Hadits (Kajian Studi Tematik Hadits)*,” *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora*, Vol.5, No.3. (3 Juli 2024).259

pribadi yang lurus dan hubungan sosial yang harmonis serta penuh keberkahan dan terhindar dari bentuk cinta dan benci berlebihan

Kelima, menjadi manusia yang sederhana dan tidak berlebihan dalam bertindak serta secara wajar. Hal ini menjauhkan diri dari sikap berlebihan dalam hal apapun. Sehubungan dengan hal ini, Rasulullah menghimbau umat nya agar tidak berlebihan dalam hal apapun termasuk berlebihan dalam beragama:

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: غَدَاةُ الْعَقَبَةِ وَهُوَ عَلَى نَاقَتِهِ «الْقُطُ لِي حَصَى» فَلَقَطْتُ لَهُ سَبْعَ حَصَيَاتٍ، هُنَّ حَصَى الْحَذَفِ، فَجَعَلَ يَنْفُضُهُنَّ فِي كَفِّهِ وَيَقُولُ «أَمْتَالُ هَؤُلَاءِ، فَارْمُوا» ثُمَّ قَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُفُّمُ وَالْعُلُوُّ فِي الدِّينِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ»¹¹⁰

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda di pagi hari jumrah Aqabah saat beliau berada di atas untanya: 'Tolong ambilkan aku kerikil.' Maka aku ambilkan untuk beliau tujuh kerikil, semuanya sebesar kerikil ketapel. Beliau mengebutkan (membersihkan debunya) di telapak tangan, seraya bersabda: 'Dengan kerikil-kerikil seperti inilah hendaknya kalian melempar.' Kemudian beliau bersabda: 'Wahai manusia jauhkanlah kalian berlebih-lebihan dalam agama. Karena orang-orang sebelum kalian telah binasa sebab mereka berlebih-lebihan dalam agama' (HR. Sunan Ibnu Mājah No.3029).

Hadis diatas menyampaikan peringatan kehati-hatian dalam beragama, jangan sampai berlebihan hingga melampaui batas. Apabila seseorang dalam hal apapun harus menjaga keseimbangan dalam beragama, tidak berlebihan maka akan terhindar dari sikap berlebihan. Namun, apabila dalam menjalankan ajaran agama seseorang bersikap berlebihan hingga melampaui batas, maka hal itu tidaklah dibenarkan dan bahkan dapat menjerumuskan kepada dosa. Sebab, segala sesuatu yang dilakukan secara

¹¹⁰ Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, Sunan Ibn Mājah, *Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah*, Juz 2, hal, 3029.

berlebihan dan tidak sesuai dengan tuntunan syariat merupakan bentuk kekeliruan dalam beragama.¹¹¹

Maka dapat ditinjau bahwa orang yang berlebihan dalam beragama, keras dalam beragama akan banyak merusaknya dalam agama. Dan dianjurkan untuk tidak berlebihan dalam beragama agar tidak memiliki sikap yang berlebihan.

Oleh karenanya, membersihkan diri dari sifat berlebihan dan fokus memperbaiki ibadahnya dan mempererat hubungan dengan Allah swt-nya serta selalu mengupgrade ketakwaan. Dengan mengurangi sikap berlebihan ini, seseorang akan lebih nyaman dalam menjalani ibadahnya.

Beberapa implementasi yang telah dipaparkan sebelumnya merupakan cerminan utuh dari nilai-nilai moral dan ajaran hadis yang berhasil dianalisis oleh penulis. Sesuai dengan struktur hermeneutika *double movement* Fazlur Rahman.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹¹¹ Ahmad Sarwat(t.th), *Berlebihan Dalam Menjalankan Agama*, Rumah Fiqih Indonesia, diakses 21 April 2025, <https://www.rumahfiqih.com/fikrah/149>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian secara mendalam berkaitan dengan tema atas, maka didapati kesimpulan mengenai hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan

1. Dalam hadis Nabi saw, terdapat hadis-hadis tentang larangan cinta dan benci berlebihan, diantaranya hadis yang terdapat dalam kitab Sunan Tirmidhi no. 1997, Sunan Abī Dāwūd no. 4681 dan 5130, Ṣaḥīḥ Muslim no. 45, Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī no. 3445 dan no. 16, Sunan Ibnu Mājah no. 3029.
2. Berdasarkan sosio-kultural kemunculan hadis, memperlihatkan bahwa hadis-hadis tersebut merupakan respon Nabi Muḥammad saw. Dari perilaku-prilaku bangsa arab pada masa dahulu. Karena itu ideal moral yang bisa didapat dari hadis-hadis ini ialah untuk tidak berlebih-lebihan dalam mencintai dan membenci yang bisa menjerumuskan seseorang ke dalam kesalahan dan ketidak seimbangan dalam bersikap. Dari hal ini bisa di jelaskan bahwa, mencintai itu boleh asalkan tidak melebihi-lebihkan rasa cinta itu sendiri diatas ambang yang tidak wajar, dan menetapkan rasa cinta pada poros yang benar, yaitu mencintai karena Allah dan Rasulnya, dan mendahulukan cintanya Allah dan Rasulnya baru mencintai hambanya. Dan membenci juga jangan berlebihan akan dendam dan rasa tidak suka. Jika membenci, normalisasikan membenci

karena Allah dan membenci atas kesalahannya, sifatnya, dan prilakunya. Kita tidak tau akhir dari yang dicintai dan dibenci, hendaklah membatasi keduanya pada poros sekedarnya terhadap pasangan, teman, sahabat, idola, dan lainya. Yang benci bisa jadi cinta, yang cinta bisa menjadi benci, karena Allah yang maha membolak balikkan hati, oleh sebab itulah janganlah berlebihan dalam hal apapun.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan diatas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

Diharapkan setiap insan bisa mengontrol hatinya agar tidak berlebihan terhadap rasa benci dan rasa cinta serta tidak menjadi budak akan kedua sikap tersebut yang mengakibatkan sisi buruk, hilangnya logika dan pertimbangan akal sehat, mengorbankan waktu, tenaga, dan menomorduakan Allah swt. Dan hendaklah perilaku cinta dan benci berlebihan ini dikendalikan dan diarahkan kearah yang bijak, serta hindari sesuatu yang dapat memperbudak cinta.

Sedangkan hendaklah rasa benci dan cinta ini dikendalikan lebih bijak serta memupuk keduanya ini karena allah, jangan sampai mengesampingkan logika dan akal sehat. Sedangkan sebagai insan yang bijak, penelitian ini diharapkan menjadi nasehat dan teguran untuk terus menjaga keseimbangan antara perasaan, akal dan iman.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Departemen Agama Republik Indonesia, Alqur'an Dan Terjemah. Bandung: Syigma exagrafika. 2009.

B. Hadis

al-Ju'fī, Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī. Ṣaḥīḥ al-Bukhārī Beirut: Dār Tūq al-Najāh, 2001.

al-Ju'fī, Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī, *Al-Adab al-Mufrad*. Kairo: Al-Maṭba'ah as-Salafiyyah - wa Maktabatuhā.

Ishāq, Abū Dāwūd bin Sulaimān bin al-'assy'ats bin. Sunan Abū Dāwūd. Bairut: Maktabah al-As'ariyah

At-Tirmidhi, Muḥammad Bin Isa Bin Sura Bin Musa Bin Al-Dahhak. Sunan At-Tirmidhi. Beirut: Dar al-Gharb Al-Islami

al-Naisābūrī, Muslim ibn al-Ḥajjāj Abu al-Ḥasan al-Qushairī, Ṣaḥīḥ Muslim. Beirut: Dār Ihya' al-Turāth al-'Arabī, t.th.

al-Qazwīnī, Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd. Sunan Ibn Mājah. Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah.

C. Kitab

Abī Bakr as-Suyūṭī, Al-Ḥāfiẓ Jalāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān bin. 2016. Ad-Dībāj 'alā Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj. Jilid. 19. Mesir: Dār al-Falāḥ Fayoum, Hal 404.

Aḥmad Muḥammad al-Qaṣṭalānī, Abū al-'Abbās Shihāb al-Dīn. 2007. Irshād al-Sārī li-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Vol.1. Beirut: Dār al Fīkr. Hal.136.

Aḥmad Muḥammad al-Qaṣṭalānī, Abū al-'Abbās Shihāb al-Dīn. 2007. Irshād al-Sārī li-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Vol.6. Beirut: Dār al Fīkr. Hal.278.

al-'Aynī, Abī Muḥammad Maḥmūd bin Aḥmad, 2005 'Umdat al-Qārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī. Beirut: Dār al- Fīkr. Juz.11

Al-Asqolani, Ahmed bin Ali bin Hajar, (1415), "Al-Ishabah fi Tamyiz as-Sahabah," (Beirut-Lebanon, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, Edisi Pertama, jilid 8. <https://ruangkubelajar.com/download-kitab-al-ishobah-fii-tamyiz-al-shohabah/>

al-Ju'fī, Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdillāh al-Bukhārī. 2003. Al-Adab Al-Mufrad. Juz,1. Beirut: Al-Maktabah al-Islāmiyyah. Hal.407-408.

al-Mubārakfūrī, al-Ḥāfiẓ Abī al-'Ulā Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin 'Abd al-Raḥīm. 2001. *Tuḥfat al-Aḥwadhī bi-Sharḥ Jāmi' at-Tirmidhī*. Vol. 5. Kairo: Dār al-Ḥadīṡ. Hal.406

al-Shāfi'ī, Shihāb al-Dīn Abū al-'Abbās Muḥammad bin Ḥusayn bin 'Alī bin Raslān al-Maqdisī al-Ramlī, 2016, Sharḥ Sunan Abī Dāwūd li-Ibn Raslān. Mesir: Dār al-Falāḥ Fayoum.

al-Ḥājah, al-Shaykh Muḥammad 'Isā Jānbāz, Injāz, Syarḥ Sunan Ibn Mājah. 2011. Pakistan : Dār al-Nūr, Maktabat Bayt al-Salām.

al-Maqdisī, 'Abd al-Ghanī bin 'Abd al-Wāḥid, Sharḥ Sunan Ibn Mājah, 2007. Jordan: Bayt al-Afkār ad-Duwalīyyah. Edisi Pertama.

Ibn al-Jawzi, Abu al-Faraj Abd al-Rahman bin Ali. *Akhhbār al-zurāf wa al-mutawājinīn*. (Beirut-Lebanon-Serbia, Al-Jaffan & Al-Jabi, 1418 H).
<https://www.alarabimag.com/download/24872-pdf>

D. Buku

- Al-Mubarakpuri, Syaikh Shafiyur Rahman. (2021). Sirah Nabawiyah. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hisyam. Imam Ibnu. (2021). Sirah Nabawiyah. Yogyakarta: Pustaka Hati
- Aziz, Amir. Neo-mordenisme Islam di Indonesia, Jakarta: rineka cipta 1999.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).
- Rahman, F. (1985). Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual, terj. Ahsin Muḥammad, Bandung: Pustaka, 1.
- Ronda, A. M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi: Tinjauan Teoretis, Epistemologi, Aksiologi*. Indigo Media.

E. Skripsi dan Jurnal

- Adli, M. (2022). *Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an Tentang Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial* (Doctoral dissertation, Institut PTIQ Jakarta).
- ARIANTI, N. (2023). *URGENSI MAKNA HAUNAN DALAM CINTA DAN BENCI TERHADAP KESEHATAN MENTAL (Kajian Ma'ani al-Hadits)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Assyakurrohim, Dimas, et al. "Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3.01 (2023): 1-9.
- Gufon, S. (2020). Pengertian hadis tematik dan sejarah pertumbuhannya. (Desember, 2020),:1, 2. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2tpnj>.
- Idris, Muḥammad, and Desri Ari Enghariano. "Karakteristik Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Al-Fawatih: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadits* 1 (2020).
- Ichsan, W. K. (2021). ANALISIS PESAN DAKWAH DALAM NOVEL LAYLA MAJNUN. *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam*, 229. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v11i2.436>
- Mustaqim, Ahmad. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta; Pt. Lkis Printing Cemerlang 2010.
- Nova Firdiana Romadhon, "Kontekstualisasi Peran Perempuan Di Era Digital Perspektif Hadist (Studi Hadist Tematik)". (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Shiddiq Jember, 2023). 20-21.
- Prastiti, A. D., & Religia, D. (2023). *PEMAKNAAN CINTA PADA WANITA YANG PERNAH MENGALAMI TOXIC RELATIONSHIP* (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- Rahmawati, P. N., Khairunnisa, Z., Shubhi, D., & Millah, M. I. (2024). Mencintai Karena Allah dalam Perspektif Hadits: Kajian Studi Tematik Hadits. *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, 5(3), 255-262.
- Rohman, N. (2021). Cinta Perspektif Hamka. *Skripsi, Universita Islam Negeri Walisongo Semarang*.

Satrio, A., & Ernawati, E. Y. (2020). Refleksi Cinta Dan Benci Dalam Karakter Nikole Pada Novel The Proposal Karya Jasmine Gallory. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 8-14.

Sumantri, RA (2013). HERMENEUTIKA AL-QUR'AN FAZLUR RAHMAN METODE GERAKAN GANDA TAFSIR. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7 (1).

Tedy, Armin. "Allah swt dan Manusia." *El-Afkar: Jurnal Pemikiran KeIslaman dan Tafsir Hadis* 6.2 (2018): 41-52.

WALID, M. K. KONTEKSTUALISASI HADIS TENTANG PERLOMBAAN BERHADIAH DALAM FESTIVAL AL-BANJARI.

Zulfah, Z. (2021). Karakter: Pengendalian Diri. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(1), 28-33

F. Artikel

"Mengenal Misoginis, Seseorang Yang Membenci Wanita Secara Ekstrem," Alodokter, Oktober, 31, 2024. (t.p.)

<https://www.alodokter.com/mengenal-misoginis-seseorang-yang-membenci-wanita-secara-ekstrem>

"Memuja Idola Secara Berlebihan, Termasuk Gangguan Jiwa?," (t.p.) Tempo, September, 1, 2023. <https://www.tempo.co/gaya-hidup/memuja-idola-secara-berlebihan-termasuk-gangguan-jiwa--149367>

Nursaleh, Yunhar, "Celebrity Worship Syndrom: Mengidolakan Seseorang Dengan Berlebihan," Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Agustus, 29, 2022, <https://rsj.babelprov.go.id/content/celebrity-worship-syndrome-mengidolakan-seseorang-dengan-berlebihan>

Rafiq, Aunur, "Benci," Detik Hikma, Maret, 03, 2023. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6596852/benci>

Swawikanti, Kenya. "Apa Itu Love Bombing? Kenali Ciri-Ciri, Contoh & Bahayanya." *Ruangguru*, 13 Februari 2024. <https://www.ruangguru.com/blog/love-bombing>.

G. Website

Abdillah, M. (2019, Oktober 31). Bucin, istilah dan fenomena baru kaum milenial. VOA-Islam. <https://www.voa-Islam.com/read/smart-teen/2019/10/31/68139/bucin-istilah-dan-fenomena-baru-kaum-milenial/>

Bawani, S. (n.d.). *Psychological dynamics involved in love-hate relationships*. Vocal Media. Retrieved April 17, 2025, from <https://vocal.media/humans/psychological-dynamics-involved-in-love-hate-relationships>

Cloud, H. (2021, Maret 18). *The psychology behind overreacting: What it really means*. Boundaries.me. <https://www.boundaries.me/blog/the-psychology-behind-overreacting>

Febriani. Gresnia Arela. *Psikolog ungkap bahaya jadi bucin K-Pop*. Wolipop. 30, Desember 2019. <https://wolipop.detik.com/entertainment-news/d-4839802/psikolog-ungkap-bahaya-jadi-bucin-k-pop>

Nabila Azmi, "Bucin' Alias Budak Cinta, Fenomena Ketika Cinta Menjadi Candu," Hello Sehat. Juni, 22, 2020,

<https://hellosehat.com/mental/hubungan-harmonis/fenomena-bucin-budak-cinta/>

Paul Gunandi,” Membedakan Cinta dan Suka.” Artikel TELAGA, diakses 4 Maret 2025. https://telaga.org/audio/membedakan_cinta_dan_suka

Sarwat, A. (t.th.). *Berlebihan Dalam Menjalankan Agama*. Rumah Fiqih Indonesia. Diakses pada 21 April 2025, dari <https://www.rumahfiqih.com/fikrah/149>

Radio Rodja. (2020, April 1). *Kesempurnaan iman mencintai karena Allah dan membenci karena Allah*. <https://www.radiorodja.com/48297-kesempurnaan-iman-mencintai-karena-allah-dan-membenci-karena-allah/>

Yusufpati, Miftah H. “Kisah Cinta Mengharukan ‘Ātikah dan ‘Abdullāh Putra Abu-Bakar.” Sindonews. Maret 4, 2024. <https://kalam.sindonews.com/read/62338/70/kisah-cinta-mengharukan-'Ātikah-dan-'Abdullāh-putra-abu-bakar-1591600008/40>

H. Video Online

Jojon. Pakde,” *Karena Terlalu Cinta, Seorang Pria Dikubur Bersama Mobil Senilai Ratusan Juta Saat Meninggal*,” Pakd Jojon, 29 April, 2025. Video, 00.50, <https://www.youtube.com/watch?v=1tEEpRYlk-o>



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hery Setiawan

NIM : 212104020002

Program Studi: Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian tidak terdapat unsur-unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pusaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 19 Mei 2025



[Handwritten signature]

HERY SETIAWAN
NIM. 212104020002

BIODATA PENULIS

Nama : Hery Setiawan
 NIM : 212104020002
 TTL : Banyuwangi, 12 Juli 2001
 Alamat : Tegalharjo-Krikilan–Glenmore-Banyuwangi
 Email : Setyawanheri984@gmail.com
 Prodi : Ilmu Hadis
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
 Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember



Riwayat Pendidikan Formal

1. TK Tunas Indria Tegalharjo (2007-2008)
2. SDN 9 Tegalharjo (2009-2015)
3. SMPN 3 Glenmore (2015-2018)
4. SMAN 1 Glenmore (2018-2020)
5. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember (2021-2025)

Riwayat Organisasi

1. Osis SMPN 3 Glenmore (Sekretaris)
2. MPK SMAN 1 Glenmore (Ketua1)
3. Himpunan Mahasiswa Program Studi (Sekertaris Bidang Public Relation)
4. Dewan Eksekutif Mahasiswa FUAH (Sekertaris Bidang Pendidikan Dan Riset)